

# **SENI LUKIS VISUAL KORAN**

## **KARYA BUDI “UBRUX” HARYONO**

### **SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Rupa Murni  
Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh:

Muhammad Maliek Poerba Nirwana  
NIM: 07149117

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2014**

## PERSETUJUAN

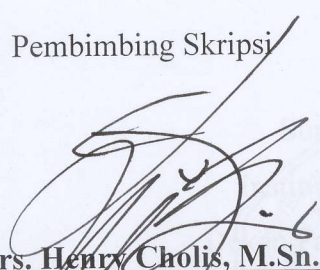
### SKRIPSI SENI LUKIS VISUAL KORAN KARYA BUDI“UBRUX”HARYONO

disusun oleh :

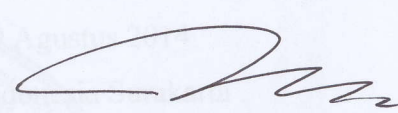
Muhammad Maliek Poerba Nirwana  
NIM 07149117

Telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi  
Pada tanggal 9 Agustus 2014

Pembimbing Skripsi

  
Drs. Henry Cholis, M.Sn.  
NIP. 19571116 198603 1 001

Menyetujui  
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

  
Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn.  
NIP. 19731107 200604 1 002

## PENGESAHAN

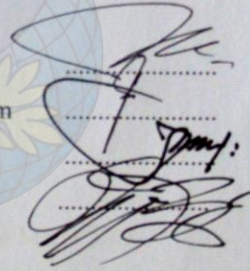
### SKRIPSI SENI LUKIS VISUAL KORAN KARYA BUDI “UBRUX” HARYONO

disusun oleh :  
Muhammad Maliek Poerba Nirwana  
NIM 07149117

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
Pertanggung jawaban Skripsi  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal 7 Agustus 2014  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

#### Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn.
Sekretaris Jurusan	: Albertus Rusputranto. P.A, M.Hum
Penguji I	: Wisnu Adi Sukma, M.Sn
Pembimbing	: Drs. Henry Cholis, M.Sn.



Surakarta, 9 Agustus 2014  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dra. H. Sunarmi, M.Hum.

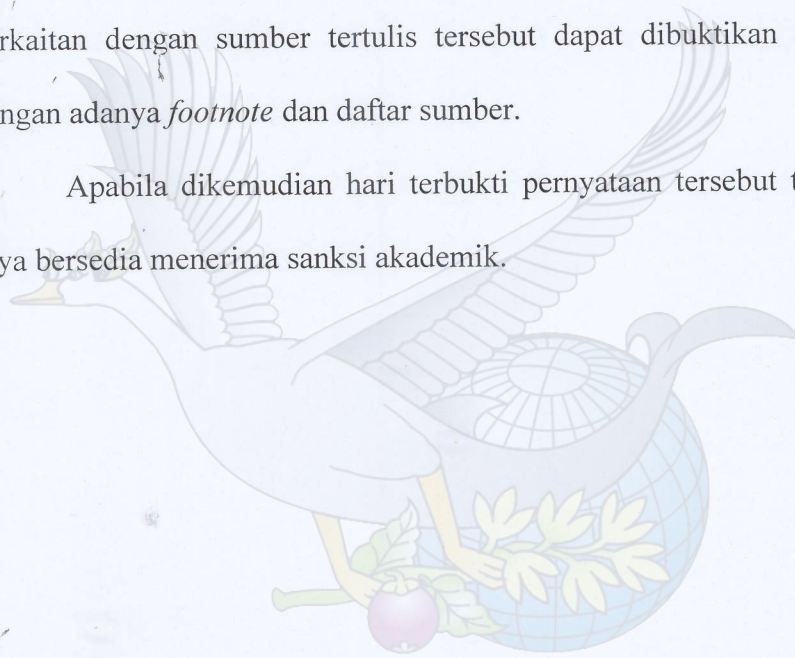
NIP. 19670305 199803 2 001



## PERNYATAAN

Skripsi dengan judul Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono ini merupakan karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Adapun semua hasil skripsi didasarkan penulis dengan terjun langsung di lapangan menggali informasi dari seniman (narasumber) yang bersangkutan, disertai dengan penunjang buku yang diperoleh penulis dari berbagai sumber. Hal-hal lain berkaitan dengan sumber tertulis tersebut dapat dibuktikan dalam skripsi ini dengan adanya *footnote* dan daftar sumber.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan tersebut tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.



Surakarta, 26 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

**Muhammad Maliek Poerba Nirwana**  
**NIM. 07149117**



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

**Keluarga saya dan segenap teman-teman yang telah menjadi bagian dari  
persaudaraan perjalanan hidup penulis.**



## MOTTO

Kerendahan hati, sikap menghargai perbedaan, menerima segala masukan dari orang lain dengan bijaksana serta tidak mau terjebak pada sebuah situasi yang dapat memperkeruh keadaan, merupakan prinsip yang harus menjadi pegangan hidup dalam rangka memperkaya perjalanan empirik, menuju sebuah kedewasaan dan kesuksesan.

(M.Malieq Poerba Nirwana)



## **ABSTRAK**

**SENI LUKIS VISUAL KORAN KARYA BUDI “UBRUX” HARYONO**  
(Skripsi: Muhammad Maliek Poerba Nirwana, halaman). S-1 Program Studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Realisme sosial merupakan ide dasar Budi “Ubrux” Haryono di dalam menciptakan karya seni lukis. Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono menekankan kepada tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya yang merefleksikan segala lapisan kehidupan masyarakat, semua merupakan bagian dari latar belakang dan pengalaman nyata kehidupan Budi “Ubrux” Haryono. Seiring berjalannya waktu di sini beliau mulai melakukan inovasi tidak hanya bentuk tetapi juga masalah tema salah satunya yaitu mengkritisi fenomena yang terjadi di sekitarnya, berkaitan dengan dampak arus globalisasi informasi, hal tersebut merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban Budi “Ubrux” Haryono kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun prosesnya meliputi wawancara, observasi serta mencari dokumen dari berbagai sumber. Sedangkan dalam menganalisis karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono peneliti menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini mengenai keberadaan seni lukis Budi “Ubrux” Haryono dari awal hingga seni lukis visual koran, adalah bagian dari perjalanan sejarah seniman dalam melakukan eksplorasi bentuk dan teknis. Dalam menciptakan karya seni lukis visual koran beliau menggunakan teknis realis dengan berbagai macam tahapan dalam setiap pengerjaannya. Analisis seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono secara umum merupakan struktur dari abstraksi material koran menggunakan asas disain dan prinsip disain sebagai visualisasi karya seni lukisnya.

Kata kunci: karya, proses penciptaan, analisis bentuk



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah Rabbil Alamin tiada henti rasa syukur dipanjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah S.A.W. Sehingga Karya Tugas Akhir dengan judul “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono” ini dapat terselesaikan.

Banyak permasalahan yang dihadapi penulis dalam penyusunan karya tulis skripsi ini, yang tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan semangat yang diberikan oleh berbagai pihak, maka dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Henry Cholis, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi yang terus memberikan bimbingan berupa masukan, semangat dan arahan untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
2. Bapak Budi ”Ubrux” Haryono beserta segenap keluarga. Selaku seniman yang dijadikan penulis sebagai sumber utama dalam penelitian, yang telah meluangkan waktunya untuk menjawab dan membantu kelancaran apa yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Narasumber lain yang turut memberikan bantuan tambahan informasi dalam penelitian ini : Suwarno Wisetrotomo, Soegeng Toekio, Bonyong Muny Ardi, Gigih Wiyono, Jaya Adi.

4. Ibu Prof. Dr. Sri Rochana, S.Kar, M.Si. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Ibu Dra. Hj. Sunarmi, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. A.Syaibani dan Sumarni. Selaku orang tua yang tak henti-hentinya terus memberikan kritikan serta dukungan moril maupun materiel sebagai sumber penyemangat dan kelancaran penulisan tugas akhir ini, serta tidak lupa juga semua pihak keluarga yang selalu senantiasa memberikan doa untuk kesehatan dan panjang umur penulis.
7. Bapak M. Sofwan Zarkasi. S.Sn, M.Sn. Selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Segenap Dosen Jurusan Seni Rupa Murni FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta, terima kasih telah memberikan pembelajaran perkuliahan yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
9. Teman-teman Jurusan Seni Rupa Murni Angkatan 2007: Diaz Topan Anggara, Ariesno Effendi, Rio Hermawan, Seto Bintoro, Dimas Bagus Hanafi, Putut Ristianto, Yusuf Rohimawanto, Pak Wanto, Renda Widhi Andaru, Bayu Setiawan, Ekolis Junianto, Syarief Adi Nugroho, Rindi Dewi Asmarani, Khairunnisa, Finda Dwi Laila Firdausi, Ratih Astrea Dewi, Dinar.
10. Teman-teman *Basecamp* Pondok Sapi: Muhammad Choidir, Anggoro, Yudo Apri Asmoro, Wawan Andriyanto, Waluyo (Aplik), Reza, Djaytoen.

11. Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan kalian untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Penyusun sadar akan segala kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi tugas akhir ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan untuk kesempurnaan tugas akhir skripsi ini.

Demikian tulisan ini dibuat, semoga bermanfaat bagi pembaca serta sebagai sarana untuk pengembangan ilmu seni rupa pada umumnya di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 26 Maret 2014

**Muhammad Maliek Poerba Nirwana**

**NIM. 07149117**





## DAFTAR ISI

### HALAMAN

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Pemikiran.....	14
G. Metode Penelitian .....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Lokasi Penelitian.....	23

3. Sumber Data.....	24
a. Narasumber .....	25
b. Studi Pustaka dan Dokumen .....	28
c. Karya Seni Lukis .....	28
H. Teknik Pengumpulan Data .....	29
1. Observasi .....	30
2. Wawancara.....	32
3. Dokumen.....	34
I. Teknik Analisis Data.....	35
1. Reduksi Data.....	35
2. Penyajian Data .....	36
3. Kesimpulan dan Verifikasi .....	36
J. Sistematika Penulisan.....	37
<b>BAB II: SENI LUKIS VISUAL KORAN KARYA BUDI “UBRUX”</b>	
<b>HARYONO .....</b>	<b>39</b>
A. Periode Realis .....	40
B. Periode Ekapresif dan Abstrak.....	42
C. Periode Realis Surealistik .....	46
D. Periode Visual Koran .....	49
<b>BAB III : PROSES PENCIPTAAN SENI LUKIS VISUAL KORAN</b>	
<b>KARYA BUDI “UBRUX” HARYONO .....</b>	<b>55</b>
A. Konsep Penciptaan.....	55
B. Konsep Bentuk .....	59

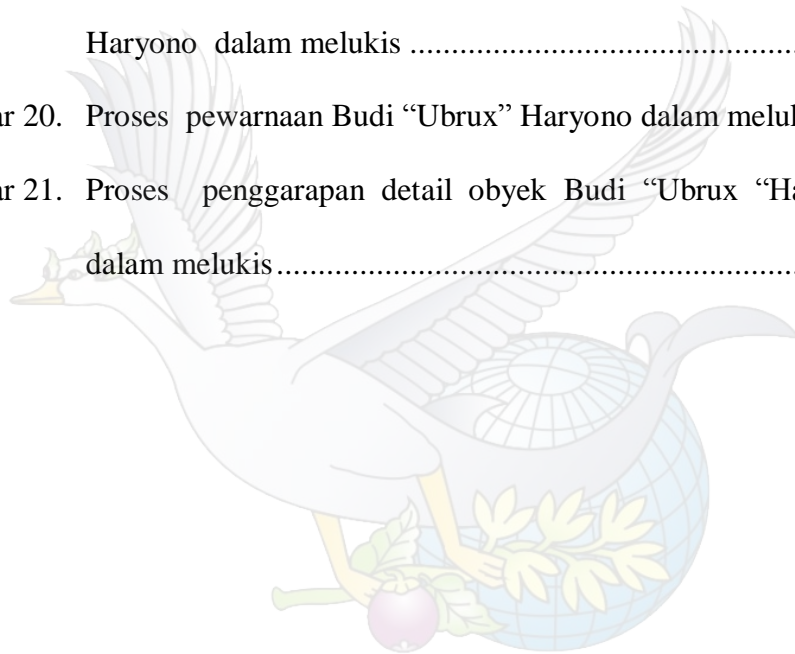
C. Konsep Pemilihan Alat Bahan dan Teknik .....	62
1. Bahan.....	63
2. Alat. ....	67
3. Teknik Garap .....	71
4. Tahapan Penciptaan.....	73
BAB IV : BENTUK SENI LUKIS VISUAL KORAN KARYA BUDI	
“UBRUX” HARYONO .....	80
BAB V : PENUTUP.....	10
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN .....	115
BIODATA BUDI ”UBRUX” HARYONO.....	118
BIODATA PENULIS .....	122



## Daftar Gambar

Gambar 1.	Skema kerangka teoritik penelitian berjudul ”Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono” .....	22
Gambar 2.	Skema model analisis interaktif.....	37
Gambar 3.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode ekspresif....	45
Gambar 4.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode ekspresif....	45
Gambar 5.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode abstrak .....	46
Gambar 6.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode realis ekspresif .....	48
Gambar 7.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode realis ekspresif.....	49
Gambar 8.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode visual koran	54
Gambar 9.	Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode visual koran	54
Gambar 10.	Kanvas yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	63
Gambar 11.	Cat yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis ..	65
Gambar 12.	Line oil yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	66
Gambar 13.	Kuas yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis	67
Gambar 14.	Palet yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis.	68
Gambar 15.	<i>Guantecker</i> yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	69

Gambar 16. Proses tahapan persiapan memasang kanvas Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	72
Gambar 17. Proses tahapan membuat sketsa Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	74
Gambar 18. Proses tahapan pengeblokan bidang kanvas Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	75
Gambar 19. Proses tahapan penentuan gelap terang Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	76
Gambar 20. Proses pewarnaan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis ....	77
Gambar 21. Proses penggarapan detail obyek Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis .....	78



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Melihat perkembangan dunia seni rupa Indonesia, harus diapresiasi dari masa ke masa telah banyak melahirkan seniman-seniman besar yang mampu menorehkan namanya dalam deretan belantika seni rupa nasional bahkan internasional. Yogyakarta sebagai jantung seni rupa Indonesia turut berperan besar dalam menentukan terciptanya proses tersebut, mengingat di kota Yogyakarta masih memiliki tradisi budaya yang sangat kental dan sejarah panjang dalam menciptakan peristiwa penting kemerdekaan serta perjalanan seni lukis Indonesia.<sup>1</sup>

Secara tidak langsung seni rupa di Yogyakarta dipengaruhi oleh organisasi kesenirupa dan sanggar lukis mulai dari Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), hadirnya SIM (Seniman Indonesia Muda), Pelukis Rakyat, Pelukis Indonesia (PI), Pelukis Indonesia Muda (PIM) hingga berdirinya Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) dan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) yang merupakan cikal bakal dari ISI Yogyakarta.<sup>2</sup> Keberadaanya tidak hanya sebagai wadah kesenian, tetapi juga tempat eksplorasi bagi seniman-seniman muda untuk mengasah kreatifitas yang menjadi bekal dalam berkeseniman.

Potensi yang dimiliki seniman Yogyakarta, sebagai kota bermukimnya

---

<sup>1</sup> Soedarso Sp. *Op. Cit.* hlm:142

<sup>2</sup> Soedarso Sp. *Beberapa Catatan Tentang "Perkembangan Kesenian kita"* BP ISI Yogyakarta, 1991, hlm: 146



banyak pelukis senior dan muda Indonesia, dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas sesungguhnya mampu disejajarkan dengan perupa-perupa mancanegara. Hal ini dapat dilihat dari beraneka ragamnya karya-karya perupa dalam negeri yang memiliki nilai keunikan atau ciri khas dari setiap seniman, mulai dari bentuk visual sampai pada penggunaan material (alat dan bahan), teknik, ide gagasan, gaya. Mengingat hal tersebut sangat mutlak diperlukan karena dalam belantika seni rupa seorang seniman mau tidak mau dituntut tidak hanya sekedar inovatif tetapi juga harus kreatif, sebab berkaitan erat dengan karya seni lukis nantinya memiliki nilai originalitas yang bersumber dari ide atau gagasan seniman itu sendiri.

Akan tetapi di sisi lain berkaitan dengan pemetaan terhadap keberadaan seni lukis karya seniman Indonesia mulai dari awal tonggak seni rupa Indonesia sampai generasi muda saat ini bisa dikatakan belum sepenuhnya termonitoring secara utuh. Padahal hal tersebut sangat penting peranannya dalam merekam sejarah dinamika perjalanan seni rupa dari beberapa lintas jaman atau generasi perupa di Indonesia, karena dalam diri setiap seniman banyak sekali melahirkan ide atau gagasan, konsep sekaligus wujud karya seni yang baru dan original.<sup>3</sup>

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian mengenai keberadaan karya seni lukis salah satu seniman dari Yogyakarta bernama Budi Haryono atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Budi Ubrux. Beliau merupakan seniman yang patut diperhitungkan di Yogyakarta dan salah satu diantara beberapa deretan seniman kontemporer Indonesia yang karyanya telah

---

<sup>3</sup> M. Agus Burhan. *Jaringan makna tradisi hingga kontemporer*. BP ISI Yogyakarta, 2006, hlm: 207

mampu diapresiasi dalam belantika seni rupa nasional bahkan internasional. pencapaian kiprahnya dalam berkeseniman, tercatat Budi “Ubrux” Haryono pernah mendapat penghargaan Pratita Adi Karya pada tahun 1988 dan dalam ajang kompetisi seni lukis bergengsi yang diadakan oleh pihak sponsor swasta diantaranya terpilih sebagai pemenang *Phillip Morris Indonesian Art Award* dan *Phillip Morris ASEAN Art Award* berturut-turut pada tahun 2000, juga *Indofood Art Award* pada tahun 2002, bahkan karya-karyanya sering masuk dalam berbagai balai lelang seni lukis.

Adapun pemilihan seniman tersebut, tidak bisa lepas dari reputasi nama besar beliau, dalam kiprahnya sebagai seniman terkemuka di Yogyakarta tidak dapat diragukan lagi kapasitasnya, karena berhasil menemukan gaya pribadi atau ciri khas dalam karya seni lukisnya yang memiliki nilai original dan unik. Ada sebuah nilai estetis, kekuatan yang dapat menarik perhatian orang dan kematangan tersendiri yang tercermin di dalam karya seni lukis maupun kepribadian dari kesenimanannya, yang membedakan dengan seniman lain. Hal ini berkaitan dengan bentuk visual, ide penciptaan, dan teknis penggarapan yang sangat rumit berkaitan dengan bentuk dan detail-detail unsur visual koran berupa lekukan, lipatan, gambar dan teks kalimat dari setiap karya seni lukisnya, karena membutuhkan kesabaran, ketelitian dan menguras waktu yang cukup lama dalam prosesnya, yang sangat menarik sekali bila diangkat kedalam sebuah penelitian. Karena selama ini dari berbagai sumber yang pernah mengangkat pembahasan terhadap seniman yang bersangkutan, penulis belum menemukan sepenuhnya mengulas secara mendalam dan utuh berkaitan dengan proses berkesenimanannya.

Penelitian berjudul “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono”, berusaha mengupas mengenai keberadaan karya seni lukis seniman yang bersangkutan mulai dari awal sampai kepada penemuan yang menjadi ciri khasnya saat ini, yang belum sepenuhnya dikupas dan diketahui oleh masyarakat luas. Karena selama ini hanya dapat mengapresiasi karya seni lukis seorang Budi “Ubrux” Haryono hanya dalam bentuk karya yang merepresentasikan ciri khasnya saat ini disajikan dalam sebuah Galeri (*Art Space*), tanpa mengetahui secara langsung detail sebuah pencapaian karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono yang memiliki ciri khas saat ini, sebetulnya merupakan buah hasil dari sebuah proses penciptaan yang amat sangat panjang perjalanannya, karena mengalami berbagai macam perubahan bentuk dan teknisnya. Bergejolak dengan dengan akal, pikiran, tenaga, waktu bahkan psikis dalam diri seniman sebelum mencapai apa yang menjadi ikon dari seniman Budi “Ubrux” Haryono saat ini.

Rangkaian pengalaman dantahapan penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono tersebut, selayaknya patut juga mendapatkan apresiasi. Karena hal ini sangat penting sekali tidak hanya dengan berkesenimanan Budi “Ubrux” Haryono sendiri tetapi juga masyarakat, di sisi lain peneliti sendiri dapat menyeras ilmu dari seniman yang bersangkutan. Sehingga dari apa yang diulas dalam penelitian ini, setidaknya dapat menjadi sebuah laporan penelitian ilmiah, melengkapi dari materi pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono ?
2. Bagaimana proses penciptaan seni lukis visualkorankarya Budi“Ubrux” Haryono?
3. Bagaimana bentuk seni lukis visual korankarya Budi “Ubrux” Haryono ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan latar belakang atau keberadaan munculnya seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono.
2. Menjelaskan mengenai proses penciptaan seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono.
3. Menjelaskan bentuk karya seni lukisvisual koran karya Budi “Ubrux” Haryono.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, menggali informasi yang selama ini belum sepenuhnya dikaji secara mendalam, khususnya mengenai karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.
2. Bagi lembaga, diharapkan dapat menambah perbendaharaan akan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kesenirupaan khususnya, yang selama ini mungkin dirasakan masih kurang lengkap sebagai bahan referensi dan kajian seni.

3. Bagi masyarakat, memfasilitasi ruang apresiasi karena selama ini belum mengetahui karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono dan proses penciptaannya secara menyeluruh.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan ke beberapa pustaka yang ada, peneliti mencatat sudah ada dari instansi perguruan tinggi, kurator, galeri maupun media cetak dan elektronik yang mengulas tentang keseniman Budi “Ubrux” Haryono. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Suwarno Wisetrotomo, *”Tentang Keterasingan dan Tikaman media”*. Galery Semarang, 2002. Katalog tersebut berisi tulisan pengantar dari kurator Suwarno Wisetromo tentang Pameran Tunggal Budi “Ubrux” Haryono yang diadakan di Gallery Semarang, dengan tema *”Ilusi Koran-koran Budi Ubrux”*, pada tahun 2002 silam. Dalam isi pengantar tulisan tersebut menjelaskan, juga melakukan proses kurasi mengenai makna-makna yang terkandung di dalam karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono diantaranya berjudul: *”Isu”* media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 140 x 175 cm, tahun: 2001. *”The party”* media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 150 x 190 cm, tahun: 2001. *”Tiga Figur”* media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 145 x 115cm, tahun: 2001. *”The trap”* media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 175 x 180 cm, tahun: 2001. *”After”* media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 90 x 146 cm, tahun: 2001. Di sisi lain juga menjelaskan ide gagasan yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut



diangkat ke sebuah seni lukisnya saat ini. Katalog tersebut sedikit turut membantu penulis sebagai pelengkap data, hal ini berkaitan tentang konsep penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

Suwarno Wisetrotomo,”*Tentang Identitas Palsu dan Keterasingan*”. Bentara Budaya Yogyakarta. 2002. Katalog tersebut berisi tentang catatan mengenai pemaparan ide gagasan penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono dan juga kurasi terhadap beberapa karya seni lukisnya dalam pameran tunggal yang bertema ”*Transisi*” di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2002, yang masih memiliki keterkaitan isi dengan pameran tunggal sebelumnya yang diadakan di Galeri Semarang, namun pembahasan kurasinya berbeda. Adapun di antara karya tersebut berjudul: “*Opini*”, media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 150 x 200 cm, tahun: 2002. “*Membatu*”, media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 143 x 150 cm, tahun: 2002. “*Monolog Kesenjangan*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 150 x 370cm, tahun: 2002. Terakhir adalah masukan positif dari kurator terhadap proses berkesenian Budi “Ubrux” Haryono dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Katalog tersebut sedikit turut membantu penulis sebagai pelengkap data, hal ini berkaitan tentang konsep penciptaan dan bentuk karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

Carla Bianpoen,”*Denothing the loss of the Human Karakter*” C-Arts (Asian Contemporary & Culture. Singapore, 2007-2008. Majalah tersebut mengulas mengenai latar belakang penciptaan karya seni lukis visual koran Budi “Ubrux” Haryono secara umum, di dalamnya menjelaskan tentang inspirasi awal penggunaan material koran sebagai unsur visualnya, disertai pula analisis

mengenai makna yang terkandung dalam karyanya dan sejarah (biografi) dari seniman. Dalam majalah tersebut juga ditampilkan beberapa karya seni lukisnya yang digunakan dalam menganalisis makna, diantaranya adalah “*Taking a break*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 120 x 145cm, tahun: 2006-2007. “*Believe*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 150 x 200 cm, tahun: 2007. “*Locally made*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 145 x 145 cm, tahun: 2005. “*The Trap*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 175 x 180 cm, tahun: 2000. “*Imagology*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 130 x 138 cm, tahun: 2000. “*Lost Word media*”: media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 120 x 145 cm, tahun: 2006.

Carla Bianpoen, “*The faceless and voiceless masses*” The Jakarta Post, 2010. Artikel tersebut berjudul “Tak berwajah dan Tak bersuara” di dalamnya menjelaskan uraian mengenai pameran tunggal seniman Budi “Ubrux” Haryono yang diselenggarakan di Laforname Art Gallery, Kota Pievasciata, Italy pada tahun 2010. Diantaranya memberikan penjelasan singkat mengenai apa yang melatarbelakangi proses penciptaan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukiskan karyanya, biografi singkat dan CV pameran yang pernah ia ikuti dalam berkeseniannya dan memberikan ulasan tentang beberapa karya yang disajikan dalam pameran tersebut diantaranya berjudul: *the Price of greed, Tea Time, Coffe Break, Keber-samaan, Pitstop, Beutiful Life, I will* dan *Melawan sampai akhir*. Hingga yang terakhir berisi tanggapan dari Piero Gladross selaku pemilik galeri yang menyatakan rasa kekagumannya terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang disajikan dalam pamerannya tersebut. Artikel tersebut turut membantu penulis sebagai

komparasi data, hal ini berkaitan tentang uraian ide gagasan, juga latar belakang penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.<sup>4</sup>

Artikel hot. Artikel tersebut berjudul ”Manusia Koran” dari Bantul, lebih kepada pemaparan biografi singkat mengenai seniman Budi “Ubrux” Haryono sebagai salah satu seniman kontemporer Indonesia yang namanya muncul di tengah *booming* karya seni lukis kontemporer. Disebutkan pula beberapa tokoh-tokoh perupa seni lukis kontemporer Indonesia lainnya, diantara perupa tersebut yang difokuskan salah satunya Budi “Ubrux” Haryono, yang menjelaskan garis besar mengenai sejarah singkat proses berkeseniannya dan penjelasan dibalik makna koran yang menjadi latar belakang penciptaan karya visualisasi koran-koran yang menjadi ciri khas dalam setiap karya-karyanya secara singkat. Artikel tersebut turut membantu penulis sebagai komparasi data lisan yang diperoleh peneliti dalam proses wawancara, hal ini berkaitan tentang uraian ide gagasan atau latar belakang penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.<sup>5</sup>

Zulkarnaen Ishak, ”Manusia Koran Budi Ubrux”. Haurarumpun, 2008. Dalam blog tersebut menjelaskan tentang sebuah apresiasi dan proses kurasi seorang penulis terhadap karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono hasil dari pengamatannya selama melihat pameran tunggal yang diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta, pada bulan Desember 2002 dengan tema “*Transisi*”. Di dalamnya memberikan gambaran secara teoritis terhadap kandungan makna berkaitan dengan tema yang diangkat dalam setiap karya yang ditampilkan dalam

<sup>4</sup> (<http://www.the-faceless-and-voiceless-masses-html.com>.)

<sup>5</sup> (<http://artikel.hot.blogspot.com/2008/10/manusia-koran-dari-bantul.html> )

pameran tersebut, secara garis besar menganalisis dengan mengkomparasikan berbagai sumber teori sebagai data pelengkap tulisan tersebut, mengacu memberikan wacana kepada apresiasi, dan memfokuskan kepada makna dalamnya saja dari setiap karyanya, tidak sampai kepada pembahasan yang bersifat umum yang mengarah kepada estetika karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono. Blog tersebut turut sedikit membantu penulis sebagai komparasi data, hal ini berkaitan tentang uraian ide gagasan, juga latar belakang penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

I Preciation. Dalam artikel tersebut menjelaskan sejarah singkat tentang apa yang melatarbelakangi pelukis Budi “Ubrux” Haryono dalam melahirkan ciptaan karya seni lukisnya secara umum. Disertai ulasan mengenai pembahasan terhadap makna yang terkandung dalam karyanya diantaranya yang berjudul “*Tembok Rahasia*” media cat minyak di atas kanvas, ukuran: 130 x 200 cm. tahun 2006. kemudian “*Moment in Truth*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 240 x 145 cm. Tahun: 2006 dan terakhir karya yang berjudul “*The children of Indonesian Labours*”, media cat minyak di atas kanvas, ukuran 130 x 200 cm, tahun: 2006. Artikel tersebut turut membantu penulis sebagai komparasi data, selain sumber data lisan yang diperoleh peneliti dalam proses wawancara, hal ini berkaitan tentang uraian ide gagasan, juga latar belakang penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.<sup>6</sup>

Delandtsheer Galleri. Artikel tersebut menjelaskan uraian mengenai pameran seni lukis Budi “Ubrux” Haryono yang diadakan di Delandtsheer Galleri,

---

<sup>6</sup> (<http://www.ipreciation.com/budi-ubrux/>.)

Belgia. Disinggung pula tentang latar belakang pelukis Budi “Ubrux” Haryono dalam menciptakan karya seni lukisnya dan makna yang terkandung di dalam karya seni lukisnya secara singkat disertai tambahan mengenai penghargaan yang diperoleh Budi “Ubrux” Haryono dan pengalaman pameran dalam berkeseniannya. Artikel tersebut turut membantu penulis sebagai pelengkap data, hal ini berkaitan tentang berkeseniman Budi “Ubrux” Haryono.<sup>7</sup>

Tempo.com. Berjudul ”Sebungkus pesan dari Yogyakarta” di dalamnya menuliskan sebuah artikel yang mengulas mengenai karya patung seniman Budi “Ubrux” Haryono berbentuk menyerupai sebuah nasi bungkus raksasa dengan ikon visual koran. Patung tersebut dipajang berada di depan Tugu Monumen Pancasila atau tepatnya di titik 0 kilometer Yogyakarta, yang menjadi jantung pusat keramaian kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam artikel tersebut diberitakan tentang bagaimana waktu yang dibutuhkan dalam proses pembuatan patung tersebut sampai kepada alasan yang melatar belakangi pembuatan patung tersebut, bahwa karyanya merupakan representasi dari simbol keakraban, dimana nasi bungkus dapat dijangkau oleh segala masyarakat multikultur (semua kalangan) ia juga menambahkan pada peristiwa meletusnya Gunung Merapi, nasi bungkus juga dapat digunakan sebagai simbol gotong royong, hal ini sangat beralasan karena pada waktu itu masyarakat Yogya berbondong-bondong menjadikan nasi bungkus sebagai bentuk sikap kepedulian membantu terhadap sesama bagi korban merapi, mengingat kebutuhan yang paling diperlukan utamanya pada

---

<sup>7</sup> (<http://Delandt-sheergallery.com/index.php>)

waktu itu adalah pangan. Artikel tersebut turut membantu penulis sebagai pelengkap data, hal ini berkaitan tentang keseniman Budi “Ubrux” Haryono.<sup>8</sup>

Solopos. com, Berjudul ”Budi Ubrux gelar pameran tunggal” Artikel tersebut menuliskan tentang pameran tunggal Budi “Ubrux” Haryono di salah satu gedung PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Yogyakarta. Pameran tersebut diselenggarakan dalam rangka menyambut ulang tahun PWI cabang Yogyakarta yang bertajuk “*Ngiring Sapi neng PWI*”. Dalam pameran tersebut Budi “Ubrux” Haryono menampilkan karya instalasi berupa sosok seekor sapi bengan balutan koran yang selama ini mencerminkan ciri khasnya dalam berkesenian. Artikel tersebut turut membantu penulis sebagai komparasi data keseniman Budi “Ubrux” Haryono.<sup>9</sup>

Liputan 6. com berjudul ”Ubrux *from Yogya to Roma*”. Dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai profil seniman Budi “Ubrux” Haryono sebagai salah satu seniman dari Bantul, Yogyakarta yang berhasil mendapatkan kepercayaan mendapat pameran tunggal di kota Roma, Italia. Dalam artikel juga dijelaskan sedikit mengenai tema dan apa yang menjadi latar belakang penciptaan karya seni lukisnya berkaitan dengan koran-koran yang menjadi ciri khas dalam setiap karyanya.<sup>10</sup>

Redsea gallery. Artikel tersebut menjelaskan mengenai sejarah singkat tentang biografi dan uraian sejarah yang melatar belakangi proses penciptaan

<sup>8</sup> (<http://www.tempo.co/co/read/news/2011/01/07/11/304532/sebungkus-pesan-dari-yogyakarta.>)

<sup>9</sup> (<http://www.-solopos.com/cetak-artikel?pid=164939>)

<sup>10</sup> (<http://news.liputan6.com/read/277253/ubru-x-ltigffromltigt-yogya-ltigttoltigt-roma>)



karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono yang menjadi ciri khasnya saat ini. Disertai ulasan mengenai penghargaan yang diperolehnya dalam berkesenian sekaligus catatan pengalaman pameran tunggalnya, serta pembahasan terhadap makna yang terkandung dalam karyanya. Dalam artikel tersebut juga menghadirkan beberapa karya seni lukisnya, diantaranya: “*Sliding tacle*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran :120 x140 cm, “*the Dinner*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 89 x 120 cm, “*Rugby word cup*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 275 x 190 cm, ”Bonek”, media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 110 x 95 cm, “*Pit stop*” media: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 115 x 324 cm.<sup>11</sup>

Cheng Yajie. Artikel tersebut memaparkan pengalaman Cheng Yajie seorang pecinta seni yang berasal dari Singapura saat kunjungannya di Indonesia tepatnya ke rumah dari seniman Budi “Ubrux” Haryono, di mana ia mengagumi dan mengapresiasi karya yang sedang digarap di studionya, berjudul “*Free to Dance*”, bahan: cat minyak di atas kanvas, ukuran: 500 x 200cm, yang dikerjakan pada tahun: 2013, dengan materi obyek penariliyong ataunaga panjang yang berbalutkan koran, yang selama ini menjadi ciri khas karyanya. Selain itu dalam artikel tersebut juga menjelaskan hasil percakapannya dengan Budi “Ubrux” Haryono berisikan uraian tentang konsep yang melatar belakangi diusung tema tersebut dalam karyanya, sampai ketertarikannya Cheng Yojie untuk membawa karya tersebut untuk diwacanakan dan dipamerkan di Singapura.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> (<http://www.redseagallery.com/artist/budi-ubrux>)

<sup>12</sup> (<http://www.chengyajie.artron.net.com>)

Semua literatur yang dipaparkan rata-rata lebih menjelaskan tentang biografi, latar belakang penciptaan karya, dan makna yang terkandung dalam karya seni lukis secara singkat, belum secara menyeluruh atau utuh. Sedangkan penelitian berjudul "Seni lukis visual koran karya Budi "Ubrux" Haryono" diharapkan dapat mengulas, membedah dan melengkapi literatur yang belum pernah ada sebelumnya diangkat kedalam sebuah penelitian atau tulisan lainnya, sehingga dipastikan subyek penelitian yang dilakukan penulis kali ini menjadi penulisan yang benar-benar original, karena belum ada yang mengulas tentang materi penelitian tersebut.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Pengertian seni**

Menurut Leo Tolstoy, merupakan kegiatan manusia yang secara sadar dilakukan lewat bantuan tanda-tanda lahiriah tertentu dengan maksud menyampaikan perasaan-perasaan yang pernah menghingapi seniman kepada masyarakat supaya mereka tertular dan mengalami perasaan-perasaan serupa.<sup>13</sup> Sehingga peranan seni diciptakan bukan untuk diri sendiri saja, melainkan juga untuk masyarakat, keterlibatan mereka diharapkan ada proses berdialog, menemukan makna, membuka kesadaran.<sup>14</sup> Hal ini memiliki persamaan dengan Tolstoy yang merumuskan seni dari segi fungsi sosial adalah kemampuan seni menjadikan pengamat bisa berbagi perasaan dengan

<sup>13</sup> .Humar Sahman: *Estetika : Telaah Sistemik dan Historik*. IKIP Semarang press, 1993. hlm:193

<sup>14</sup> Ibe Karyanto: *Realisme Sosialis George Lukacs*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.1977. hlm:80

pencipta.<sup>15</sup>

Secara garis besar The Liang Gie merangkum seni kedalam 5 jawaban, yakni seni sebagai: kemahiran (*skill*), kegiatan manusia (*human activity*), karya seni (*work of art*), seni indah (*fine art*), seni penglihatan (*visual art*).<sup>16</sup>

## 2. Pengertian seni lukis

Seni Lukis merupakan karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur seni rupa sebagai bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi.<sup>17</sup> Unsur-unsur tersebut meliputi :

### a. Garis

Garis merupakan pertemuan dua titik yang berhubungan atau terjadi dari pertemuan warna yang berbeda. Kehadirannya bukan saja sebagai garis, tetapi sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya sekedar untuk memberi tanda dari bentuk.<sup>18</sup> Atau juga berfungsi sebagai batas dalam suatu bidang atau bentuk dalam karya seni.

### b. Bidang(*shape*)

Bidang adalah suatu bentuk yang di sekelilingnya dibatasi oleh sebuah garis.<sup>19</sup> Secara umum dibedakan menjadi 2 macam yaitu bidang *geometris* dan *non geometris*.

<sup>15</sup> Humar Sahman, Op.Cit. hlm:195

<sup>16</sup> The Liang Gie: *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta, 1976. hlm:60

<sup>17</sup> Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. hlm:82

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm:36

<sup>19</sup> Darsono Sony Kartika. *Kritik Seni*. Rekayasa Sains, Bandung, 2007. hlm:37

c. Bentuk

Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya.<sup>20</sup> Ada juga dalam pengertian yang lain bentuk dalam karya seni adalah suatu totalitas karya, artinya suatu keseluruhan organisasi elemen-elemen yang mendukung karya.<sup>21</sup> Bentuk dalam karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono tercipta dari rangkaian proses tersebut, kemudian diabstraksi menggunakan unsur visual koran dengan teknis realis.

d. Warna.

Warna merupakan gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita. Secara garis besar fungsi warna sebagai tanda, lambang atau simbol dan ikon.<sup>22</sup>

e. Tekstur

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.<sup>23</sup>

### 3. Pengertian penciptaan

Penciptaan pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu walaupun proses kelahiran itu disertai derita, rasa duka atau rasa takut, kesemuanya akhirnya

<sup>20</sup> Darsono Sony Kartika. *Kritik Seni*. Rekayasa Sains, Bandung, 2007. hlm:33

<sup>21</sup> Suryo Suradjijo. *Filsafat Seni I*, Surakarta, 1987. hlm:47

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm:100

<sup>23</sup> *Ibid*. hlm:38

bermuara ke rasa suka cita.<sup>24</sup> Dalam hal ini selalu tersangkut kegiatan manusia baik yang emosional maupu rasional.<sup>25</sup>

Seniman membuat karya seni untuk dihayati. Dengan bekal teknis penciptaan realis yang matang disertai kepekaannya dalam menangkap obyek, kemudian seniman menuangkannya ke dalam kanvas.<sup>26</sup>

#### 4. Pengertian karya seni

Menurut De Witt H. Parker, Karya seni merupakan sarana kehidupan estetik, dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental menjadi milik sebagian nafas sekaligus jiwa masyarakat.<sup>27</sup> Karena merupakan hasil interpretasi seniman dalam menanggapi obyeknya.<sup>28</sup>

Menurut Sedyawati, karya seni perpaduan dari unsur yang bersama-sama mewujudkan karya itu.<sup>29</sup> Unsur tersebut adalah:

##### a) Gagasan yang melandasi

Hal ini berhubungan dengan ide dasar seniman atau isi dalam menciptakan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono yaitu bertema realisme sosial yang merupakan penggambaran realitas kehidupan dengan tuntutan untuk mengabdikan seni pada masyarakat.<sup>30</sup> Menurut dialekta Marx lebih menggariskan realitas yang nampak. Bisa juga berurusan

<sup>24</sup> Humar Sahman. *Op.Cit.* hlm:66

<sup>25</sup> Soedarso Sp. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. BP ISI Yogyakarta. 1991. hlm:135

<sup>26</sup> Sedyawati. *Buku Ajar Filsafat Seni*. P2AI, STSI PRESS Surakarta. 2003. hlm:144

<sup>27</sup> Darsono Sony Kartika. *Op.Cit.* hlm:78

<sup>28</sup> Soedarso Sp. *Op.Cit.* hlm: 141

<sup>29</sup> Sedyawati. *Buku Ajar Filsafat Seni*. P2AI, STSI PRESS Surakarta. 2003. hlm:23

<sup>30</sup> Mieke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius (Anggota IKAPI) Yogyakarta. 2002. hlm:96

dengan politik.<sup>31</sup>

Menurut Lukacs, seni realis tidak berbicara pada dirinya sendiri, melainkan berangkat dari pengalaman realitas nyata dan dikembalikan supaya dialami kembali dengan nuansa yang baru dan memberi kesadaran baru.<sup>32</sup>

b) Medium yang digunakan.

Medium seni yang digunakan seniman berupa sesuatu yang kongkrit.<sup>33</sup> Digunakan sebagai alat atau sarana penghubung antara seniman dengan apresian.

c) Proses penyusunan.

Langkah dalam menyusun unsur-unsur menjadi sesuatu yang utuh dan mengandung makna sekaligus menarik.<sup>34</sup> Dengan menerapkan dasar disain dan asas disain

Adapun pertimbangan dasar-dasar disain dalam menyusun sebuah karya seni itu sendiri meliputi.

1. Harmoni (selaras)

Merupakan perpaduan antara unsur-unsur yang berbeda dekat dan berdampingan.

2. Kontras.

Merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam.

<sup>31</sup> Mieke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius (Anggota IKAPI) Yogyakarta. 2002. hlm:96

<sup>32</sup> Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis George Lukacs*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1977. hlm: 80

<sup>33</sup> Sedya Widayawati, *Buku Ajar Filsafat Seni*. P2AI, STSI PRESS Surakarta. 2003. hlm:23

<sup>34</sup> *Ibid*



### 3. Irama (Repetisi)

Pengulangan unsur-unsur pendukung di dalam karya seni secara berkesinambungan.

### 4. Gradasi

Suatu paduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan intensitas unsur yang dihadirkan.

Sedangkan hukum penyusunan atau asas disain dalam karya seni lukis meliputi:

#### a) Kesatuan (*Unity*)

Merupakan kesan yang dicapai dalam menyusun komposisi terhadap unsur –unsur pendukung di dalam karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan tanggapan secara utuh.<sup>35</sup>

#### b) Keseimbangan (*Balance*)

Kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan secara visual atau intensitas karya terhadap unsur-unsur di dalam karya itu sendiri.

Keseimbangan itu sendiri dibagi menjadi 2: yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal.<sup>36</sup>

#### c) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kecermatan dalam menghadirkan unsur, struktur dan teknis dalam menciptakan sebuah karya.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Dharsono Sony Kartika. *Kritik Seni*, Rekayasa Sains Bandung, 2007, hlm: 45

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid*. hlm: 46

d) Aksentuasi (*Emphasis*)

Dalam hal ini adalah pusat perhatian (*centre of interest*) dengan menjadikan salah satu unsur yang ada di dalam karya sebagai salah satu yang ditonjolkan diantara unsur yang lain.<sup>38</sup>

e) Proporsi

Hubungan antara bagian bentuk dalam karya seni secara keseluruhan.

## 5. Pengertian Gaya

Gaya, corak atau langgam yang dapat disejajarkan dengan istilah “*style*” adalah modus berekspresi dalam mengutarakan suatu bentuk, dalam hal ini berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni.<sup>39</sup>

Sifatnya dinamis, dalam perjalanannya akan mengalami perubahan karena dalam hal ini apa yang dikehendaki seniman pada dasarnya terciptanya karya yang unik dan individual atau memiliki ciri khas. Secara garis besar gaya karya seni lukis lahir dari proses pembaharuan, peningkatan dan penajaman.<sup>40</sup> Sedangkan dalam perjalanan sejarah berkesenimanannya gaya mencerminkan tiga tahapan keberadaan, dari yang tidak nyata sampai kepada yang realistis dalam wujud benda.<sup>41</sup>

Adapun dalam tinjauan psikologi disebutkan, bahwa setelah persepsi akan memunculkan personalia, yang didukung visi dan falsafah hidup, sebagai

<sup>38</sup> Dharsono Sony Kartika. *Kritik Seni*, Rekayasa Sains Bandung, 2007, hlm: 47

<sup>39</sup> Soedarso Sp. *Trilogi seni, penciptaan ekasistensi dan kegunaan seni*. BP ISI Yogyakarta. 2006, hlm: 85

<sup>40</sup> Humar Sahman. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. IKIP Semarang press, 1993, hlm:61

<sup>41</sup> *Ibid*

landasan dasar seniman untuk berbeda dari yang lainnya.<sup>42</sup>

## 6. Estetika bentuk

Dalam menganalisis bentuk visual karya seni lukis visual koran Budi “Ubrux” Haryono, penulis menggunakan pendekatan teori bentuk dari salah satu tokoh filsafat yaitu Clive Bell, teorinya menekankan hubungan antara “subyek” yang merupakan ide gagasan berupa pengalaman dan emosi estetis Budi “Ubrux” Haryono berpaciri khas bentuk visualnya maupun “obyek” meliputi unsur-unsur (bentuk) yang terdapat di dalam karya seni (*Signifikan form*).<sup>43</sup>

*Significant form* (bentuk penting atau bentuk yang bermakna) merupakan bentuk dari karya seni yang menimbulkan tanggapan berupa perasaan estetis dalam diri seseorang dan sebaliknya perasaan estetis adalah perasaan yang digugah oleh significant form.<sup>44</sup>

Sehingga bentuk bermakna dari subyek dan obyek dengan cakupan seperti ituyang dipandang sebagai faktor yang menentukan bobot atau kualitas karya seni pada umumnya.<sup>45</sup>

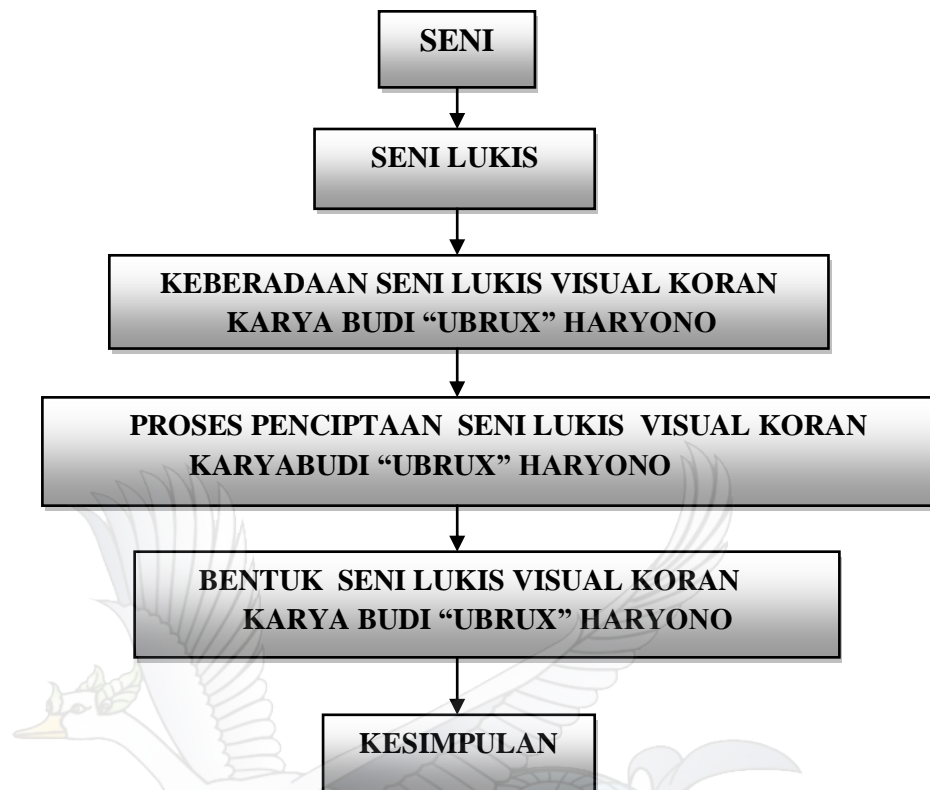
Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menjelaskan gambaran atau skema mengenai landasan pemikiran penelitian kali ini yang bertema “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono” sebagai berikut ini:

<sup>42</sup> Nooryan Bahari. *Kritik Seni; Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. 2008. hal: 23-24

<sup>43</sup> A.M. Djelantik. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, hlm: 157

<sup>44</sup> The Liang Gie: *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta, 1976. hlm: 74

<sup>45</sup> Humar Sahman, *Op. Cit.* hlm: 200



Gambar 1. Skema kerangka teoritik penelitian berjudul: “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux”Haryono”

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Kajian mengenai seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini didasari oleh definisi Bogdan dan Taylor yang menjelaskan bahwa prosedur penelitian ini menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan aktivitas yang diamati karena lebih mengarah pada ke individu yang diteliti secara utuh.<sup>46</sup> Sehingga

<sup>46</sup> Lexy. J. Moleong. *Op.Cit.* hlm:3.

posisi dan peranan peneliti menjadi sangat sentral karena menjadikan dirinya sebagai alat yang berperan dalam mengumpulkan data seakurat mungkin dari seniman (narasumber).

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi misi dari penulis itu sendiri, berkaitan dengan apa yang ingin dibedah secara mendalam terhadap seniman Budi “Ubrux” Haryono, sehingga metode ini menjadikannya rujukan sekaligus pedoman dalam menjalankan proses penelitian di lokasi penelitian.

## **2. Lokasi Penelitian**

Merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk menggali sebuah informasi atau data langsung dan karya seni lukis dari seniman, sebagai narasumber (informan) utama kajian yang diteliti, hal ini dilakukan di studio sekaligus rumah Budi “Ubrux” Haryono. Dalam memperoleh data berupa karya seni lukis di studio atau rumah tempat penelitian berlangsung, peneliti juga mendapatkan karya Budi “Ubrux” Haryono dari katalog balai lelang dan sumber yang berasal dari internet.

Adapun detail lokasi studio Budi “Ubrux” Haryono berada di sebuah daerah yang terletak di tenggara kota Yogyakarta, tepatnya di Jl ATK.Timur no01, desa Ngotho Rt: 02 / Rw: 23, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara geografis daerahnya berada pada ketinggian 45 meter diatas permukaan laut yang merupakan daerah dataran rendah membuat daerahnya terasa agak sedikit terik (panas). Posisinya berada di kawasan pedesaan yang diapit oleh jalan utama poros menuju Parangtritis dan jalan raya menuju Imogiri, sangat

strategis karena untuk menuju tempatnya dapat diakses dengan menggunakan kendaraan apapun. Secara keseluruhan merupakan perkampungan dengan hamparan sawah yang luas dan di sekelilingnya terdapat sebuah perumahan dan sentra industri kreatif skala menengah, dan jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota karena terletak agak sedikit masuk menyelinap dari jalan utama.

### 3. Sumber Data

Penunjang data yang digunakan penulis sebagai sarana melengkapi informasi dari sebuah penelitian antara lain bersumber dari:

#### a. Informan (Narasumber)

Merupakan sumber yang begitu penting peranannya karena dari informan sumber-sumber berupa data lisan diperoleh, hasilnya dipastikan jelas karena data tersebut muncul dari mulut narasumber langsung yang keabsahan sumber dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan, informan dipilih berasal dari lingkungan akademisi maupun praktisi yang memang memiliki kompetensi dalam bidang kesenirupa-an. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan dan topik yang diteliti mengerucut memberikan data tambahan dan bahan komparasi data, di sisi lain guna mengecek data informasi yang diperoleh peneliti terhadap seniman yang bersangkutan terkait dengan penelitian ini. Adapun informan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1 Budi “Ubrux” Haryono

Umur 46 Tahun, lahir di Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 22 Desember 1968. Menempuh pendidikan formal seni di SMSR pada tahun 1984, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi ISI Yogya-



karta pada tahun 1999 jurusan patung, tetapi tidak sampai tamat sampai jenjang sarjana. Beliau adalah seniman Yogyakarta yang merupakan informan utama dalam materi penelitian ini, sehingga data yang berasal dalam penulisan ini sebagian besar diperoleh penulis lewat wawancara dan observasi terhadap seniman tersebut yang dilakukan di studio dan rumahnya.

## 2 Suwarno Wisetotromo

Umur 52 Tahun, lahir di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, 10 Januari 1962. Menempuh pendidikan formal seni dimulai dari bangku SMSR Yogyakarta lulus tahun 1982 dan mengambil seni grafis di ISI Yogyakarta lulus pada tahun 1988, kemudian meneruskan program Pascasarjana di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Studi sejarah lulus pada tahun 2000 dan Program Doctor (S3). Beliau merupakan kurator, kritikus, sekaligus tenaga pendidik di lingkungan Fakultas Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Murni dan Pascasarjana ISI Yogyakarta. Beliau pernah menjadi penulis pengantar katalog dalam sebuah pameran Budi “Ubrux” Haryono. Peranannya memberikan analisis berkaitan dengan makna dan bentuk visual dari periode awal sampai pada penemuan gaya personalnya sekarang ini yang nantinya digunakan penulis dalam memberikan kesimpulan penelitian ini.

## 3 Gigih Wiyono.

Umur 47 Tahun, lahir di Sukoharjo, 30 Agustus 1967. Beliau merupakan alumni dari STSI Surakarta tahun 1995 dan Lulusan pendidikan program Pascasarjana (S2) di ISI Yogyakarta. Merupakan praktisi, buda-

yawan sekaligus pendiri Padepokan seni Djayabhinangun dan Galeri Linuwih yang berada di desa Dukuh Rt 01/ Rw 05 Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Pengalaman selama berkesenian menjadikannya namanya mendapat tempat dalam percaturan seni rupa nasional. Beberapa kota besar sudah ia sambangi dalam pameran tunggal, bersama (kelompok) maupun *performance*. Beliau peranannya memberikan analisis berkaitan dengan komparasi bentuk dan makna yang terkandung dalam karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

#### 4 Bonyong Munny Ardhi

Umur 68 Tahun, lahir 21 Juni 1946 di Malang, Jawa Timur, menempuh pendidikan formal seni rupa di STSRI-ASRI Yogyakarta (1968-1980) dan UNS Surakarta (1980-1983). Beliau merupakan salah satu tokoh dari Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB), sebuah gerakan yang memperjuangkan ideologi pada masa tersebut untuk menjebol arus konvensional dan memanjakan keliaran berekspresi dalam berkesenian. Sekaligus mantan pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta. Peranannya memberikan analisis berkaitan dengan sejarah dan analisis bentuk karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono dari periode awal sampai pada penemuan gaya personalnya sekarang ini.

#### 5 Soegeng Toekio

Umur 72 Tahun, lahir di Bandung, 5 Desember 1942. Menempuh pendidikan seni di ITB lulus pada tahun 1974. Kemudian melanjutkan program S2 juga di ITB dan lulus pada tahun 1992. Beliau merupakan

mantan pengajar di ISI Surakarta dan sekarang menjadi tenaga pengajar di Universitas Sahid Surakarta. Selain itu beliau juga aktif melakukan kegiatan ilmiah dan profesi, diantaranya menulis artikel ke beberapa media massa, penelitian, pameran ke beberapa daerah di Indonesia dan tentunya berkarya membuat karya seni terutama lukis kaca dan gambar beber di rumahnya sekaligus studionya yang berada di Madu asri A/34-Gawangan/Colomadu, Surakarta. Beliau peranannya memberikan analisis berkaitan dengan bentuk visual dari periode awal sampai pada penemuan gaya personalnya sekarang ini dan sedikit tambahan makna yang terkandung di dalam karya Budi “Ubrux” Haryono, yang nantinya dikomparasikan sebagai bahan kesimpulan penelitian.

#### 6 Jaya Adi

Umur 53 Tahun, lahir di Klaten, 3 Maret 1961. Menempuh pendidikan formal di fakultas Seni dan Bahasa IKIP Yogyakarta. Jurusan Seni Rupa pada tahun 1980. Beliau merupakan salah satu seniman terkemuka di Surakarta dan pengajar di SMA Negeri 2 Tlatar, Boyolali. Berbagai penghargaan yang diterimanya, salah satunya yaitu sebagai pelukis wajah tercepat dan termirip oleh Museum Rekor Indonesia (MURI). Selain aktif berkarya beliau juga aktif dalam berbagai pameran di dalam dan luar negeri. Saat ini bertempat tinggal di Griya Tiara Ardi, Jl Klengkeng 2, no 311, Pandean, Ngadirejo, Kartosuro, Sukoharjo. Beliau peranannya memberikan analisis kesenimanan Budi “Ubrux” Haryono dan bentuk visual

dari periode awal sampai pada penemuan gaya personalnya sekarang ini yang nantinya dikomparasikan sebagai bahan kesimpulan penelitian.

b. Studi Pustaka atau Dokumen

Sumber data yang tidak kalah penting, keberadaanya merupakan bahan tambahan yang bertujuan memperkuat sekaligus sebagai penunjang melengkapi sumber data yang diperoleh dari lapangan atau informan yang masih berupa catatan hasil wawancara. Sumber tertulis tersebut meliputi diantaranya berupa buku, katalog pameran, majalah, artikel cetak maupun elektronik, dan dokumen pribadi.

Dalam mencari sumber tertulis, peneliti melakukan pencarian ke sejumlah Perpustakaan di berbagai Perguruan Tinggi diantaranya: Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS), Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan IVAA (Indonesian Visual Art Archive) Yogyakarta. Di sisi lain juga sumber tertulis diperoleh dari milik pribadi seniman, penulis, rekan mahasiswa dan internet, demi kelancaran dan kelangsungan proses penelitian ini.

c. Karya Seni lukis

- 1). "Anomali", ukuran: 95 x 110 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2001
- 2). "Tunas bangsa", ukuran: 140 x 150 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2007

- 3). "*Lotus in bloom*", ukuran: 180 x 180 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2011
- 4). "Sosialita", Ukuran: 150 x 200 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2014
- 5). "*Football*" Ukuran: 200 x 275 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2012
- 6). "Bonek" Ukuran: 110 x 95 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2011
- 7). "Menunggu dan melihat apa yang terjadi", Ukuran: 135 x 200 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2013
- 8). "*Untitled*" Ukuran: 200 x 150 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2014
- 9). "*Who am I*" Ukuran: 150 x 230 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2002
- 10). "*Coffee drink*" Ukuran: 200 x 150 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2014

## H. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah metode atau cara yang ditempuh peneliti, guna memperoleh suatu data maupun informasi berkaitan dengan materi penelitian terhadap seniman Budi "Ubrux" Haryono di lapangan. Langkah yang ditempuh meliputi berbagai cara, adapun diantaranya :

## 1) Observasi

Merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti untuk menggali sumber data berupa peristiwa, aktivitas keseharian langsung subyek penelitian yaitu Budi “Ubrux” Haryono yang dilakukan di rumah dan studionya. Adapun peneliti menepuh langkah ini, karena observasi (pengamatan) merupakan alat yang valid untuk mengetahui suatu kebenaran atas informasi yang diberikan kepada subyek, untuk memperoleh kevalidan tentang data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang ada dilokasi penelitian.<sup>47</sup>

Dalam menjalankan langkah ini, peneliti menggunakan dua tahapan observasi berbeda yaitu pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup, dalam prakteknya dilapangan. Adapun pengamatan terbuka seniman memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi.<sup>48</sup> Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mengenai proses penciptaan karya seni lukis dan pengamatan analisis terhadap karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryonodi studionya. Sedangkan pengamatan tertutup dilakukan peneliti tepatnya untuk mengamati mengenai kondisi lingkungan sekitar rumah sekaligus studio tempat penelitian berlangsung.

Guna mendapatkan sebuah peristiwa pada saat observasi berlangsung, peneliti tidak lupa melakukan pendokumentasian dengan menggunakan kameradigital merk “Canon”, *type power shot A 3300 IS* dan juga kamera Handphone merk Sony Ericson, *type cyber shot C510*. Kamera tersebut

<sup>47</sup> HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1990. hlm:90

<sup>48</sup> Lexy. J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, 1998 hlm:176



memiliki hasil foto yang cukup bagus dalam prosesnya di lapangan, di sisi lain memiliki kelebihan model, ukuran yang kecil, sehingga praktis dan mudah dalam membawa sekaligus penggunaannya, yang memungkinkan hasil foto dapat digunakan sebagai pelengkap dan penunjang dari sumber yang sudah ada.

Metode observasi dan pendokumentasian tersebut ditempuh tidak lain juga berfungsi sebagai triangulasi teknik dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti.

Adapun proses observasi di rumah dan studio Budi “Ubrux” Haryono dilakukan pada:

1. 20 Januari 2013. Merupakan observasi pertama yaitu melakukan observasi tempat, mengenai dimana seniman tinggal berada, dengan mengidentifikasi alamat yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. 5 Februari 2013. Melakukan observasi lanjutan masih berupa tempat, lebih memfokuskan mengenai analisis kondisi geografis lingkungan sekitar dan pemetaan denah terhadap tempat atau lokasi penelitian.
3. 2 Maret 2013. Melakukan observasi tentang lingkungan rumah tempat tinggal dan studio seniman Budi “Ubrux” Haryono berkarya.
4. 3 April 2013. Melakukan observasi terhadap karya-karyanya yang berada di studio, dengan mengamati secara langsung detail bentuk visualnya maupun teknisnya.
5. 6 Januari 2014. Melakukan observasi tambahan berupa identifikasi terhadap proses penciptaan karya seni lukis di studionya.

## 2) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh pewawancara,<sup>49</sup> yaitu Budi “Ubrux” Haryono selaku informan utama dalam penelitian ini, sehingga sumber informasi utama berupa data lisan yang diperoleh peneliti merupakan bersumber dari seniman yang bersangkutan. Metode yang ditempuh dalam wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan direncanakan sebelumnya, yang memungkinkan pembicaraan dan situasi pada saat wawancara dapat berlangsung dengan terkonsep dan runtut, meskipun teknis di lapangan peneliti juga tidak memungkiri melakukan improvisasi. Kemudian hasil dari proses wawancara tersebut, jawaban demi jawaban yang muncul dalam diri narasumber, peneliti mencatatnya ke dalam sebuah buku catatan dan merekamnya.

Dalam melakukan proses wawancara terhadap informan utama Budi “Ubrux” Haryono, peneliti melakukannya secara bertahap atau setiap saat sesuai dengan keperluan peneliti dan yang lebih terpenting adalah waktu yang tepat bagi narasumber dalam memberikan informasi data lisan. Karena perlu diketahui dengan kesibukannya beliau sebagai seniman, hal tersebut tidak dimungkinkan untuk melakukan wawancara setiap hari, hal ini bertujuan untuk memberikan waktu kepada informan agar dapat melakukan rutinitas seperti biasa ditengah kepadatannya, tanpa harus mengganggu waktunya

---

<sup>49</sup> Lexy. J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm: 135

dalam berkesenian. Tetapi tidak mengurangi hambatan informan dalam memberikan informasi data secara rinci, jujur dan mendalam kepada peneliti. Sehingga dibutuhkan perjanjian khusus dalam menentukan setiap proses wawancara tersebut kapan akan dilaksanakan.

Adapun proses wawancara dengan informan atau narasumber mulai dilakukan pada:

- 1 5 Februari 2013. Wawancara mengenai penjelasan maksud dan tujuan penulis kepada Budi “Ubrux” Haryono.
- 2 2 Maret 2013. Merupakan awal poses wawancara penelitian dengan Budi “Ubrux” Haryono, materi pembahasan biografi atau sejarah perjalanan berkesenimanannya.
- 3 19 Maret 2013. Wawancara dengan Budi “Ubrux” Haryono dengan materi proses kreatif berkeseniannya, meliputi latar belakang penciptaan dan konsep bentuk dari karya seni lukisnya.
- 4 3 April 2013. Wawancara dengan Budi “Ubrux” Haryono, materi pembahasan peralatan dan bahan yang digunakan dalam menciptakan karya seni lukis.
- 5 6 Januari 2014. Wawancara dengan Budi “Ubrux” Haryono, materi pembahasan wawancara sebelumnya yang masih dianggap kurang detail dan lengkap.
- 6 26 Februari 2014. Wawancara dengan Soegeng Toekio, materi pembahasan analisis makna dalam karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

- 7 8 Maret 2014. Wawancara dengan Bonyong Muny Ardie, materi pembahasan analisis karya seni lukis dan kesenimanan Budi “Ubrux” Haryono.
- 8 26 Maret 2014. Wawancara dengan Jaya Adi, materi pembahasan analisis karya seni lukis dan kesenimanan Budi “Ubrux” Haryono.
- 9 10 Juni 2014. Wawancara dengan Gigih Wiyono materi pembahasan analisis karya seni lukis dan kesenimanan Budi “Ubrux” Haryono.
- 10 12 Juni 2014. Wawancara dengan Suwarno Wisetrotomo materi pembahasan analisis makna dan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

### 3) Dokumen

Pengumpulan data berupa dokumen dilakukan peneliti dengan cara mengutip dan mengkomparasikan beberapa pendapat dari buku, katalog pameran, artikel, majalah, serta data internet yang berkaitan dan sebelumnya pernah mengulas tentang berkesenimanan Budi “Ubrux” Haryono. Sehingga peranannya membantu peneliti sebagai pelengkap data, yang dirasakan masih kurang atau belum ditemukan jawaban yang detail dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan di rumah dan studio seniman yang bersangkutan.

Adapun dokumen selain digunakan sebagai pelengkap data juga digunakan peneliti sebagai triangulasi sumber, hal ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta cv. 2012.hlm:127

## I. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, 1982 yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>51</sup>

Adapun penulis menggunakan analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo, yaitu dengan menggunakan tiga komponen pokok diantaranya: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Merupakan langkah yang dilakukan penulis dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>52</sup> Karena dalam teknisnya di lapangan pada saat proses wawancara tidak menutup kemungkinan peneliti juga melakukan wawancara secara umum, tidak hanya mengacu pada bahasan pokok dari materi penelitian, hal ini terkait pencarian data sebanyak mungkin dalam diri seniman atau narasumber yang bersangkutan, karena peneliti menyadari bahwasanya lebih baik membuang data yang diperoleh di lapangandari pada kekurangan data. Sehingga dengan dilakukan reduksi data diharapkan agar data mentah yang diperoleh dari lapangan dapat mengerucut pada satu arah, sesuai dengan apa yang ingin dicapai dari materi penelitian yang berjudul “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono”.

<sup>51</sup> J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm:248

<sup>52</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta cv. 2012. hlm:92

## 2. Sajian Data

Sajian data dalam penelitian merupakan tahapan penulis memberikan sajian dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori data terhadap data yang diperoleh di lapangan dengan menambahkan data tertulis yang diperoleh penulis dari berbagai sumber.<sup>53</sup>

Dengan menyajikan data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

## 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Merupakan tahapan yang dilakukan penulis yaitu setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan telah terkumpul dan dirasa lengkap, langkah selanjutnya penulis berupaya mengelompokkan dan mencari titik terang data dari setiap bahasan penelitian yang berjudul “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono” ini, tidak lupa juga dengan mengkomparasikan beberapa pendapat dari narasumber yang sebelumnya diwawancarai oleh peneliti, kemudian mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>54</sup>

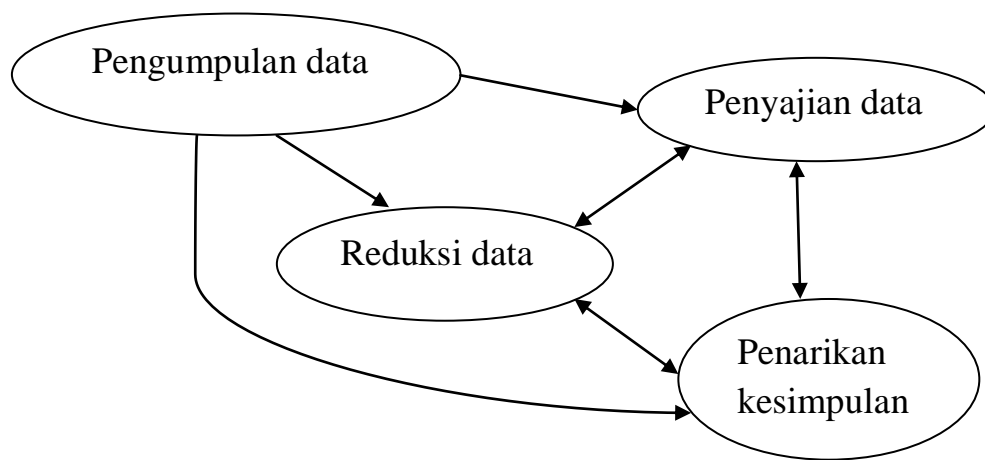
Adapun skema analisis data dalam penulisan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta cv. 2012, hal:99

<sup>54</sup> *Ibid*.hal:99





Gambar 2. Skema model analisis interaktif  
(Sumber: Miles & Hubber Man 1992:20)

### J.Sistematika Penulisan

Hasil proses dari penulisan yang berjudul "Seni lukis visual koran karya Budi "Ubrux" Haryono dari penelitian ini dibagi menjadi dalam beberapa Bab, Proses penulisan hasil dari penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis, beberapa Bab kerangka penulisan diantaranya sebagai berikut:

**Bab I** Secara keseluruhan berisi rincian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritik, Metode Penelitian dan

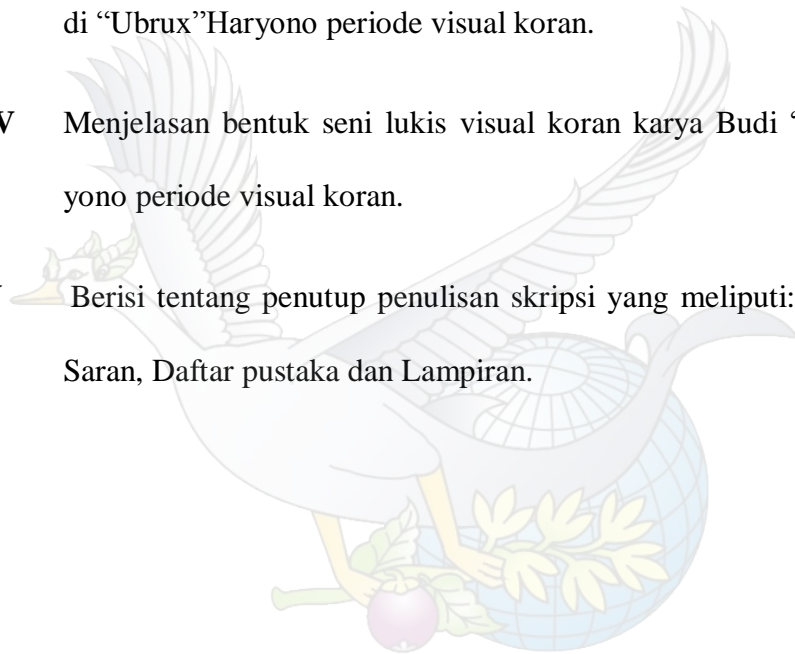
Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, serta Sistematika Penulisan.

**Bab II** Berisi penjelasan keberadaan seni lukis visual koran Budi “Ubrux” Haryono, mulai dari awal sampai pada karya seni lukisnya saat ini visual koran yang menjadi ciri khasnya.

**Bab III** Menjelaskan mengenai proses penciptakan seni lukis visual koran Budi “Ubrux” Haryono periode visual koran.

**Bab IV** Menjelaskan bentuk seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono periode visual koran.

**Bab V** Berisi tentang penutup penulisan skripsi yang meliputi: Kesimpulan, Saran, Daftar pustaka dan Lampiran.



## BAB II

### SENI LUKIS VISUAL KORANKARYABUDI “UBRUX”HARYONO

Dalam berkesenimanan khususnya mengenai penciptaan seni lukis Budi “Ubrux” Haryono, keberadaannya karyanya mengalami metamorfosa bentuk atau gaya, sebelum akhirnya menemukan karya yang mencerminkan gaya personalnya saat ini, yaitu ikon visual koran. Hal ini dilatarbelakangi pada dasarnya Budi “Ubrux” Haryono selama masih hidup akan selalu dihadapkan pada permasalahan yang tak kunjung usai, yang membuat tidak akan puas dalam setiap menciptakan sebuah karya seni lukis, Budi “Ubrux” Haryono terus melakukan inovasi-inovasi secara berkesinambungan terhadap apa yang telah ia ciptakan sebelumnya, guna mencapai hasil yang benar-benar merepresentasikan apa yang diinginkannya. Artinya sebenarnya seniman bermain-main eksplorasi gagasan, bentuk dan teknik.<sup>55</sup>

Adapun perubahan gaya karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengklasifikasikan gaya penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono menjadi beberapa periode. Adapun diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Soegeng Toekio, Wawancara, 26 Februari 2014, pukul: 16.15 WIB

### A. Periode Realis

Merupakan masadimana Budi “Ubrux” Haryono mengawali perjalanannya sebagai seorang pelukis, dimulai saat ia menempuh pendidikannya di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) pada tahun 1984. Atas rekomendasi dari gurunya SMP (Sekolah Menengah Pertama), setelah melihat potensi menggambar yang dimiliki Budi “Ubrux” Haryono dan rasa ingin tahu beliau yang besar terhadap dunia seni rupa sangat menonjol.

Masa tersebut Budi “Ubrux” Haryono sudah memulai dengan teknik realis guna merepresentasikan subyek yang akan dilukis ke dalam kanvasnya. Dimulai dengan melukis bertemakan realisme sosial kemasyarakatan, yang merefleksikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, merespon situasi yang dinggapnya ada keganjilan dalam batinnya. Salah satunya bermula ketika ia sedang melukis *on the spot* ke beberapa tempat di daerah Yogyakarta dalam rangka mengerjakan tugas mata pelajarannya.<sup>56</sup>

Budi “Ubrux” Haryono menyadari terdapat permasalahan realitas sosial, bagaimana dari setiap tempat yang ia kunjungi saat melukis, dirinya dapat langsung merespon situasi, kondisi atau keadaan tempat tersebut karena pada waktu itu mau tidak mau pada waktu tersebut dihadapkan untuk terjun langsung melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitar untuk dapat memahami secara nyata dan langsung tentang detail, karakter, aktivitas dari obyek yang akan ia lukiskan.<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>57</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

Berbicara mengenai realisme, selain mendapatkan ilmu kesenirupaian di bangku sekolah secara formal, di tempatnya bekerja *advertising*, Budi “Ubrux” Haryono juga memperoleh pengalaman ilmu yang sangat berharga, hal ini berkaitan tidak hanya soal kedisiplinan, tetapi ia juga mengenal sosok seorang rekan sekaligus guru, yaitu “Pak Jhon” lebih akrab dipanggilnya, beliau merupakan alumnus ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia).<sup>58</sup> Meskipun tidak diajarkan secara langsung berkaitan dengan teknis realis, akan tetapi lewat masukan dan apresiasi dari setiap karya-karyanya, Budi “Ubrux” Haryono dapat menyerap ilmu berkaitan dengan teknis sebuah lukisan realis. Memang karya-karyanya tidak bisa dipungkiri lagi kualitasnya, bahkan maestro realis Indonesia Basoeki Abdullah pun mengagumi pada suatu ketika melihat karya “Pak Jhon” dipamerkan di Jakarta.<sup>59</sup>

Hingga seiring berjalannya waktu dari ilmu yang ia dapatkan dari Pak Jhon, Budi “Ubrux” Haryono mengaplikasikan teknis realis tersebut ke dalam pekerjaan maupun lukisan-lukisannya. Sehingga secara tidak langsung Pak Jhon ikut andil dalam mempengaruhi kematangan teknis lukisan realisnya. Pada akhirnya memantapkan untuk dijadikan dasar teknik realisnya tersebut sebagai pondasi yang kuat guna mengembangkan penjelajahan ke bentuk-bentuk yang lain.

---

<sup>58</sup> Budi “Ubrux”Haryono.Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

<sup>59</sup> Budi “Ubrux”Haryono.Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

## B. Periode Ekspresif&Abstrak

Periode dimana Budi “Ubrux” Haryono menyelesaikan bangku pendidikan di SMSR Yogyakarta pada tahun 1988. Merupakan masa di mana Budi “Ubrux” Haryono merasakan ujian hidup, ketika dirinya menginginkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun tidak diterimanya di Perguruan Tinggi ISI Yogyakarta. Sehingga ia memutuskan untuk mengisi waktu kosong tersebut dengan bekerja *freelance* di sebuah perusahaan *advertising* di kota Yogyakarta sebagai pelukis baliho atau reklame, dan pernah juga mengerjakan proyek lukis dinding (mural) di diskotik atau bar yang ada di Swiss secara bertahap, pada tahun 1995 sampai 2001 tercatat lima kali bolal-balik untuk menjalankan pekerjaannya tersebut dan menetap dalam waktu yang lumayan lama di negeri tersebut.<sup>60</sup> Adapun catatan lain kerjanya di *advertising*, dimulai tahun 1988 sampai 1994 di Sanggar Seniman Merdeka, kemudian di tahun 1990 sampai 1996 berpindah-pindah, tercatat diantaranya: *Davinci Advertising*, *GMC (Gema Multi Creative)*, *Advertising*, *Biaz Advertising*, Bumi tirta (Ismoyo batik).<sup>61</sup>

Hingga pada akhirnya setelah perjuangan panjangnya tidak diterima selama lima kali berturut-turut masuk bangku kuliah. Pada tahun 1999 usahanya benar-benar terwujud, dirinya baru dinyatakan dapat diterima masuk di perguruan tinggi ISI Yogyakarta pada jurusan patung. Namun tidak lama kemudian memutuskan keluar dari bangku perkuliahan. Sebab kondisi di masa kuliah tersebut saat itu dirinya sudah berstatus sebagai kepala rumah tangga.<sup>62</sup> Hal inilah yang men-

<sup>60</sup> Budi “Ubrux”Haryono.Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

<sup>61</sup> <http://www.ipreciation.com/budi-ubruX/>.

<sup>62</sup> Budi “Ubrux”Haryono.Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB



jadikan akhirnya Budi “Ubrux” Haryono tidak dapat merampungkan pendidikannya sampai lulus, tercatat hanya menempuh bangku kuliah tidak lebih dari tiga semester saja. Karena waktunya banyak terfokuskan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya yang pada akhirnya menyebabkan kuliahnya terabaikan.<sup>63</sup>

Namun hal ini tidak serta merta menyurutkan semangat dalam proses berkeseniannya, disela-sela waktunya dari selesai bekerja ia selalu menyempatkan untuk menuangkan ide atau gagasannya dalam sebuah kanvas dengan ukuran yang tidak terlalu besar, masih dengan tema-tema yang menyuarakan realisme sosial yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari, tetapi dengan gaya ekspresif berbeda dari sebelumnya yang lebih mengarah ke teknis realisme.<sup>64</sup> Kecenderungan seperti halnya karya pelukis ekspresif di Yogyakarta pionernya ada Djoko Pekik, Pupuk Daru Purnomo. Hampir secara genetika karya Budi “Ubrux” Haryono melihat langsung memotret keseharian (sosialisme).<sup>65</sup>

Di sisi lain pada saat beberapa kali mengerjakan proyek di Swiss, beliau juga melukis dengan gaya yang sedikit ekstrim dari lukisan yang lain yaitu abstrak. Sehingga tidak ada jejak peristiwa yang runtut dalam menganalisis periode antara ekspresif dan abstrak. Hal tersebut terjadi karena kondisi dan situasi, tidak ada upaya seniman mengelompokkan gaya dalam satu arah tujuan khusus, yang pasti ekspresif pada masa tersebut lebih banyak sering ia tampilkan dalam berkarya dibandingkan dengan lukisan yang bergaya abstrak.<sup>66</sup> Akan tetapi

<sup>63</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara. 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

<sup>64</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

<sup>65</sup> Gigih Wiyono. Wawancara 10 Juni 2014, pukul 19.30 WIB

<sup>66</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

lukisan abstrak secara tidak langsung telah mengisi sedikit bagian dari perjalanan proses kreatif Budi “Ubrux” Haryono.

Periode ekspresif dan abstrak merupakan alternatif yang sengaja ia pilih sebagai salah satu bentuk eksplorasi, dalam rangka pencarian estetis dari keadaan yang memungkinkan atau mengharuskan ia untuk memutar otak untuk menyiasati waktunya yang sedikit, di tengah kesibukannya bekerja di beberapa perusahaan *advertising*, tetapi tidak mengurangi nilai dari berkesenian itu tersebut.<sup>67</sup> Di sisi lain sebagai bagian alternatif sarana memvisualisasikan karyanya dalam penjelajahan proses berkaryanya agar terus berkembang dan tidak terbuang atau terlupakan sia-sia,<sup>68</sup> bahkan *vacum* dengan alasan pekerjaan pada masa tersebut, karena ia menyadari betul setiap perupa (seniman) pasti dihadapkan pada gelisahan tidak hanya terhadap permasalahan-permasalahan yang diangkat sebagai tema karyanya, tetapi juga gelisah dalam menemukan bentuk-bentuk visual baru.<sup>69</sup>

Masa ini kita bisa melihat karyanya mengalami transisi perubahan dari segi teknis dan bentuknya yang mengarah ke sebuah corak ekspresif, dengan menstilasikan atau mengubah bentuk-bentuk visualnya menggunakan guratan kuas yang tegas, sengaja ia bebaskan menari-nari di atas kanvas membentuk sebuah tekstur pada bidang kanvas yang memberikan kesan spontan, dinamis sekaligus memiliki nilai estetis, dalam setiap sapuannya. Dengan visual yang sederhana merepresentasikan karakter dari kehidupan sosial masyarakat pada setiap karyanya. Sama halnya dengan lukisan abstrak akan tetapi obyek yang dihadirkan sudah tidak menampilkan sebuah figur.

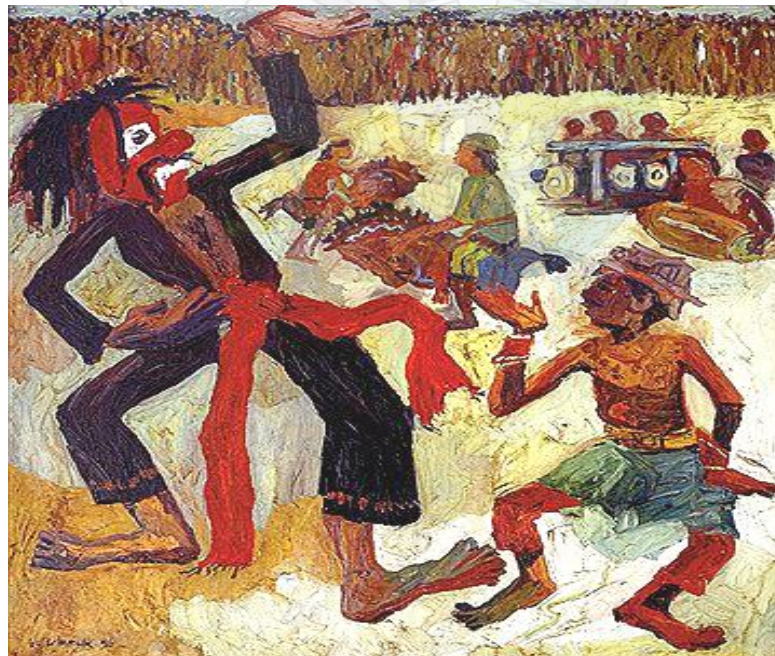
<sup>67</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 2 Maret 2013, pukul 13.30 WIB

<sup>68</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>69</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB



Gambar 3. Karya seni lukis Budi "Ubrux" Haryono periode ekspresif.  
**"Kehidupan sehari-hari"**  
 100 x 100 cm, cat minyak di atas kanvas, 1999  
 (Copy file sumber [www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com), 27 Desember 2013)



Gambar 4. Karya seni lukis Budi "Ubrux" Haryono periode ekspresif.  
**"Kuda Lumping"**  
 134 x 119 cm, cat minyak di atas kanvas, 1996  
 (Copy file sumber [www.arttracker.com](http://www.arttracker.com), 27 Desember 2013)





Gambar 5. Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono Periode abstrak  
**”Abstrak“**

130 x 100 cm, cat minyak di atas kanvas, 2001

(Copy file sumber [www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com), 27 Desember 2013)

### C. Periode Realis Surrealistik

Merupakan periode Budi “Ubrux” Haryono belum intens menggunakan materi koran sebagai unsur visual dalam karyanya, periode ini awal mulanya dilatarbelakangi kembalinya beliau menggunakan teknis realis yang pada dasarnya merupakan teknik yang ia miliki sejak awal ketika masih berada di bangku sekolah SMSR, dalam kaitannya sarana memvisualisasikan karya.

Sebelumnya menggunakan teknis yang bergaya ekspresif, hal ini dikarenakan teknis realis dianggap Budi “Ubrux” Haryono merupakan sebuah teknis yang cocok dan pas sebagai sarana memvisualisasikan sebuah karya seni lukis-

nya, masih dengan tema-tema sosial kemasyarakatan, menyuarakan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Sebelum menggunakan visualisasi koran, karya Budi “Ubrux” Haryono masih menampilkan gaya teknis realis ekspresif, dengan meninggalkan sedikit goresan-goresan yang sedikit tidak disapu secara halus dalam pengerjaannya, akan tetapi lebih menekankan pada sebuah pencapaian karakter dari obyek yang ia lukiskan, sehingga karyanya nampak begitu hidup. Terlihat lebih mengarah seperti realisme fotografis yang berkembang dan sempat menghantui pelukis muda pada masa tersebut.<sup>71</sup> Di sisi lain nampak seperti kolase atau hasil olah komputer yang digabung-gabungkan.<sup>72</sup> Bentuknya sangat kontras dengan karya periode ekspresif, akan tetapi goresan kuas atau teknik yang digunakannya masih mencerminkan sapuan-sapuan ekspresif.

Pada periode ini sekilas lebih mencerminkan karya salah seorang seniman Jakarta yang pernah menempuh pendidikan di Yogyakarta, yang juga merupakan anggota dari kelompok Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB) yaitu Dede Eri Supria. Memang sangat beralasan, karena beliau merupakan salah satu seniman yang difavoritkan Budi “Ubrux” Haryono di Indonesia.<sup>73</sup> Sehingga secara tidak langsung, sedikit bersinggungan berkaitan dengan ide gagasan, visual maupun teknisnya. Ada juga seniman yang sangat ia idolakan yaitu Vincent Van Gough dan Pablo Picasso.<sup>74</sup>

Masa tersebut belum menampilkan ciri yang benar-benar khas secara

<sup>70</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>71</sup> Bonyong Munie Ardie. Wawancara 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

<sup>72</sup> Gigih Wiyono. Wawancara 10 Juni 2014, pukul 19.30 WIB

<sup>73</sup> Budi “Ubrux” Haryono Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>74</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

signifikan seperti yang ia miliki ciri khasnya koran-koran seperti sekarang ini. Sebagian visual karya seni lukisnya pada periode ini justru ada yang menampilkan sentuhan unsur surealistik, dengan menempatkan berbagai macam komposisi dan pembagian obyek sebagai unsur visualnya dengan teknis fotografis, karya pada masa ini secara bentuk membutuhkan teknis yang sangat sulit.<sup>75</sup>

Tepatnya antara tahun 1998-1999 baru Budi “Ubrux” Haryono mulai bertahap menggunakan visualisasi koran dalam karya seni lukisnya, salah satunya ia gunakan sebagai simbol untuk mengkritisi politik pemerintahan Soeharto pada waktu itu yang lebih dikenal dengan rezim Orde Baru dan realisme kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>76</sup>

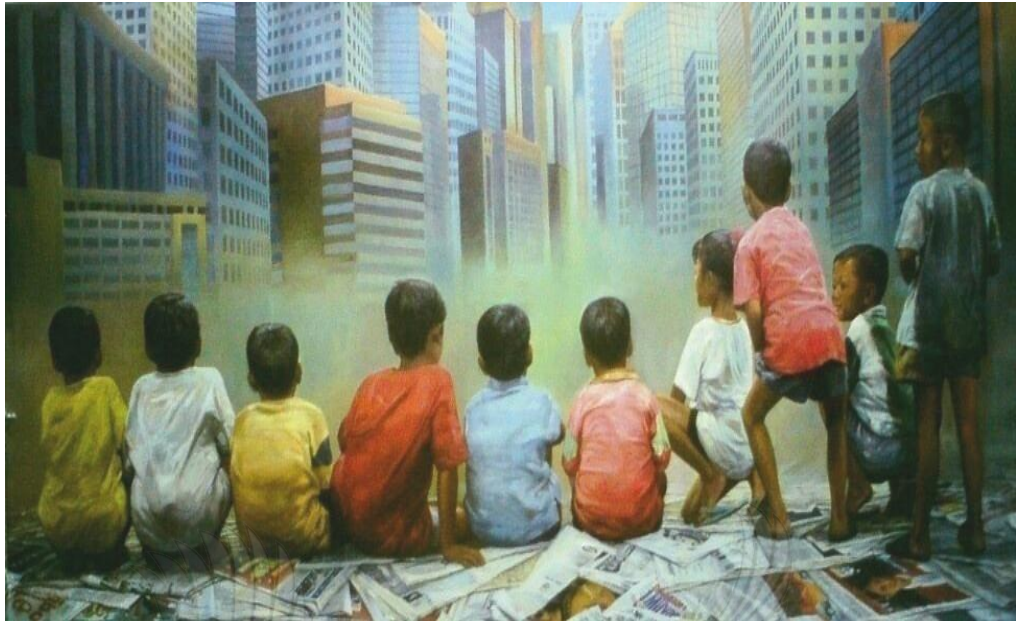


Gambar 6. Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode realisme ekspresif  
*”On the other side”*  
 100 x100 cm, cat minyak di atas kanvas, -  
 (Copy file sumber: [www.my art tracker.com](http://www.my art tracker.com), 25 November 2013)

<sup>75</sup> Suwarno Wisetrotomo. Wawancara 12 Juni 2014, pukul 11.00 WIB

<sup>76</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB





Gambar 7. Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono Periode realisme ekspresif  
**”Metropolitan“**

145x 294cm, cat minyak di atas kanvas, 1999

(Copy scan, katalog *Masterpiece fine art auction*, 2008. 20 Maret 2013)

#### D. Periode visualisasi Koran

Merupakan masa periode penemuan gaya personal atau ciri khas Budi “Ubrux” Haryono berupa visual balutan koran, yang menampilkan sebuah keutuhan teknik, ide gagasan, dan bentuk. Ini semua adalah bagian dari penyempurnaan unsur-unsur dari gaya sebelumnya, di dalamnya menyuguhkan permasalahan berkaitan dengan kritik kehidupan sosial-politik, yang berawal dalam rangka mengkritisi sebuah kebijakan Soeharto pada waktu itu dan dampak peranan media masa di era globalisasi sekarang ini.

Pengalaman bekerja diluar negeri, perusahaan *Advertising* dan lingkungan, juga secara tidak langsung menjadi faktor ekstraestetik yaitu faktor di luar bentuk fisik karya, yang pada akhirnya mempengaruhi dan memantapkan ide gagasan

kedalam karya seni lukisnya. Membawa Budi “Ubrux” Haryono memutuskan untuk memfokuskan atau melakukan eksplorasi terhadap material kertas koran sebagai obyek karya seni lukisnya beserta subyek permasalahan akan media massa secara umum yang lebih kompleks.<sup>77</sup> Hingga pada akhirnya seiring berjalannya waktu gejala tersebut menampakkan dan mengalami perubahan bentuk ke arah kesempurnaan untuk menjawab apa yang benar-benar dianggapnya sebagai penemuan yang merepresentasikan harapan akan dirinya, yaitu ikon ”visual koran”.

Keputusan yang tepat seorang Budi “Ubrux” Haryono karena secara teknis sederhana, Akan tetapi menemukan bahasa metafor yang kuat memberi makna baru dari sesuatu yang sederhana dan original tetapi secara konten kuat, dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu realisme-surrealistik.<sup>78</sup> Secara bentuk beliau pintar dalam mengakali bentuk plastis dan komposisi, sehingga keluwesan gerakan dari tiap karyanya dinamis sekali, memang tidak banyak bicara tetapi ide gagasannya bagus karena tau situasi sosial dan peka terhadap lingkungan yang selama ini tidak terfikirkan orang lain jadi apapun bentuk yang diciptakan Budi “Ubrux” Haryono selalu dilirik oleh pasar.<sup>79</sup>

Hal ini berbanding lurus dengan Budi “Ubrux” Haryono karena beliau secara terbuka menyadari karyanya periode koran ini merupakan karya yang paling laris. Banyak balai lelang maupun galeri yang menawarkan pada dirinya untuk berpameran sekaligus juga mempromosikan karyanya ke pasar. Dirinya juga tidak munafik pasar merupakan faktor yang mendukungnya dan memotivasi

<sup>77</sup> Budi “Ubrux” Haryono . Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>78</sup> Suwarno Wisetrotomo. Wawancara 12 Juni 2014, pukul 11.00 WIB

<sup>79</sup> Jaya Adi. Wawancara 26 Maret 2014, pukul 16.00 WIB

untuk memacu karya seni lukisnya agar terus menciptakan dengan kualitas baik seperti halnya karya yang ia capai dengan bentuknya saat ini.<sup>80</sup>

Di Yogyakarta sendiri ada 2000 an lebih seniman yang terdata dan masih banyak lagi seniman lain semua menginginkan karyanya laku.<sup>81</sup> Apa yang diinginkan Budi “Ubrux” Haryono sebagai seniman muda pada umumnya bahkan seniman tua pada dasarnya ingin masuk pasar.<sup>82</sup> Akan tetapi dirinya dalam hal berkesenian tetap seimbang, artinya beliau juga tidak menjadikan karyanya sebagai produk komoditi untuk terus mengejar target dalam mengumpulkan materi, meskipun hidupnya hanya mengandalkan dari dunia seni lukis saja, dirinya tetap selalu mempertimbangkan antara berkesenian dan pasar.<sup>83</sup>

Kondisi pasar sekarang saat ini tidak seperti dasawarsa 60an yang menganggap seniman yang mengejar pasar dianggap melacurkan karya. Pasar sekarang diisi oleh orang-orang pintar, karena semua dalam persilangan seni rupa ada di dalamnya, justru lewat pasarlah karya mampu diwacanakan ke publik secara luas. Karena pasar di era sekarang menyadari yang dicari merupakan karya dengan kualitas yang baik dan original.<sup>84</sup> Memang bisa dijadikan alasan tersebut mengingat secara tidak langsung rekam jejak Budi “Ubrux” Haryono itu sendiri melambung karena memenangkan ajang kompetisi nasional dan internasional yang pernah beliau ikuti.

Karya periode ini bisa dikatakan original, karena di Indonesia sendiri belum ada yang melukis dengan bentuk dan teknis semacam ini, walaupun ada

---

<sup>80</sup> Budi “Ubrux”Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>81</sup> Budi “Ubrux”Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>82</sup> Bonyong Munie Ardie. Wawancara 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

<sup>83</sup> Budi “Ubrux”Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>84</sup> Bonyong Munie Ardie. Wawancara 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

itupun kolase koran yang ditempelkan di atas kanvas, seniman yang dimaksud yaitu Wari Wirana ataupun Willem De Kooning pernah menggunakan koran sebagai *background* karya seni lukisnya yang kemudian ditimpa dengan bahan cat.<sup>85</sup> Dalam memvisualisasikan obyek ke dalam media kanvas, Budi “Ubrux” Haryono menggunakan materi surat kabar seperti: koran, majalah, tabloid tidak hanya terbitan dari dalam negeri saja, tetapi juga menggunakan terbitan media massa dari berbagai negara yang ia perolehnya ketika pameran di luar negeri, di sisi lain juga pemberian yang berasal dari rekan sesama seniman, sehingga tidak heran bila banyak sekali ditemukan tumpukan-tumpukan koran di studionya. Hal ini menurutnya untuk mengupayakan apresiasi yang lebih luas terkait subyek lukisannya, di sisi lain merupakan strateginya agar mampu diterima oleh khalayak umum (global).<sup>86</sup> Sehingga karyanya sampai sekarang masih sering menghiasi dalam belantika percaturan kesenirupaan di dalam maupun luar negeri.

Secara keseluruhan pada periode visual koran ini, karya seni lukisnya lebih mengarah kepada karya kontemporer pop art, karena menampilkan figur-figur koran sebagai unsur visualnya, sebuah materi obyek yang lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan lebih menekankan ciri khas korannya tersebut sebagai kekuatan nilai estetis pada sebuah karya seni lukisnya dan berada pada jalur garis kegiatan berkesenian masa kini.<sup>87</sup>

Perubahan gaya karya visual koran-korannya tersebut tidak lepas dari pengaruh setelah kolektor China masuk ke Indonesia ke beberapa pameran dan balai lelang nasional, Budi “Ubrux” Haryono melihat adanya peluang dan tidak

<sup>85</sup> Gigih Wiyono, Wawancara 10 Juni 2014, pukul 19.30 WIB

<sup>86</sup> Budi “Ubrux” Haryono, Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>87</sup> Bonyong Munie Ardie. Wawancara 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

menyia-nyiakan momen tersebut, yaitu dengan membuat karya lukisan berma-terikan koran-koran tersebut dan mengadakan sebuah pameran, hingga akhirnya karyanya masuk dan ditangkap ke kolektor (pasar) sampai sekarang ini. Sosoknya berjiwa muda, kreatif dan berjalan ke masa depan.<sup>88</sup> Apa yang menjadi kekuatan karya ini adalah terletak dalam menciptakan suasana mencekamnya karena ada kekuatan dramatisasi, idenya kena dalam istilah sastra ada absurdnya. Sangat hidup artistiknya apalagi dengan adanya nilai *performancenya* dari kumpulan-kumpulan manusia koran tersebut.<sup>89</sup>

Pencapaian dari periode visual koran ini pada Budi “Ubrux” Haryono mengklaim belum final dan berhenti pada apa yang menurutnya sudah ia capai saat ini dengan ciri khasnya visual koran tersebut, karena ini baginya masih bagian dari proses yang masih panjang, di mana seiring berjalannya waktu pasti akan mengalami perubahan lagi, pada dasarnya ini bagian dari sebuah proses dan terus berkembang, tidak ada kemungkinannya karyanya saat ini yang menampakkan ciri khasnya sekarang ini, dilukiskan secara terus menerus dalam karya lukisnya. Waktulah yang akan menjawabnya, bagaimanapun juga usia turut berpengaruh dalam mewujudkan karyanya yang teknis penggarapannya begitu rumit, serta membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran ekstra, berkaitan dengan detail-detail kalimat korannya tersebut.<sup>90</sup> Budi “Ubrux” Haryono menekankan bahwa kualitas dalam berkarya jauh lebih penting.<sup>91</sup>

<sup>88</sup> Bonyong Munie Ardie. Wawancara 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

<sup>89</sup> Bonyong Munie Ardie. Wawancara 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

<sup>90</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>91</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB





Gambar 8. Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode visual koran.  
**”Badut-badut kota”**

130 x145 cm, cat minyak di atas kanvas, 2000

(Copy scan sumber katalog *Masterpiece*, 25 November 2013)



Gambar 9. Karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono periode visual koran.  
**“The party”**

159 x190 cm, cat minyak di atas kanvas,

(Copy scan katalog “Ilusi Koran-koran”, 23 Desember, 2013)

### **BAB III**

#### **PROSES PENCIPTAAN SENI LUKIS VISUAL KORAN**

#### **KARYA BUDI “UBRUX” HARYONO**

##### **A. Konsep Penciptaan**

Dalam menciptakan karya seni lukisnya saat ini Budi “Ubrux” Haryono pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tema-tema yang diangkat sebelumnya dalam karya seni lukis, yaitu lebih kepada tema yang menyuarakan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum mulai dari kesenjangan sosial, kehidupan sosial dan pengalaman hidup pribadi Budi “Ubrux” Haryono, tidak terpaku pada upaya mencari persoalan tema khusus dalam berkarya. Sama seperti halnya pada karya seni lukis periode koran yang menampakkan gaya personalnya saat ini (koran), ia mengarahkan perhatian topik permasalahan yang diangkat lebih kepada kritik terhadap peranan media massa dan dampak negatif yang diakibatkannya terhadap berbagai bidang dalam kehidupan manusia secara umum.<sup>92</sup>

Adapun inspirasi awal munculnya penggunaan material koran sebagai unsur visualisasi karya seni lukisnya, salah satunya adalah dilatarbelakangi oleh pengalaman hidup Budi “Ubrux” Haryono ketika masa pemerintahan presiden Soeharto. Di mana ia mengamati peranan media massa di jaman tersebut, salah satunya TVRI sebagai TV nasional, yang seharusnya menjadi alat penyambung suararakyat telah bergeser sebagai alat politik dari pemerintahan rezim Orde Baru Soeharto.<sup>93</sup> Media massa pada masa tersebut yang berseberangan dengan pan-

---

<sup>92</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>93</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB



dangan pemerintah dianggap telah menentang kebijakannya. Sehingga media massa terkekang karena adanya intimidasi Soeharto yang tidak menginginkan adanya pemberitaan miring seputar pemerintahan Orde Baru.

Seiring berkembangnya jaman di era globalisasi informasi sampai seperti sekarang ini, akhirnya banyak industri media massa bermunculan. Tepatnya setelah lengsernya Soeharto yang dikenal sebagai Orde Baru ke Orde Reformasi, media massa semakin bervariasi dalam menyajikan isi informasi dan tayangan, diantaranya ada televisi, radio, internet, surat kabar: majalah, koran, tabloid, sosial media.<sup>94</sup> Mengutamakan dari segi ekonomi (komersil) saja, karena mengesampingkan isi informasi dari media massa, diantaranya berita, politik, infotainment, film, sinetron, komedi, acara olahraga: (sepak bola, tinju, formula1, Basket), iklan, bisnis, fashion, mode, gaya hidup, musik.<sup>95</sup>

Indonesia sendiri terlalu banyak persoalan kasus-kasus dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-harinya, yang sering dimuat dalam media cetak maupun elektronik, media massa jujur pro rakyat sedangkan media bohong yang menyajikan berita kriminalitas, korupsi, kekerasan, politik, dan iklan-iklan.<sup>96</sup> Media informasi menjadi realitas yang merambah segala kehidupan, kita berada di tengah-tengahnya tanpa kemampuan mengelak, bahkan sebaliknya menjadi tergantung, membutuhkan sekaligus menjadi korban.<sup>97</sup> Di dunia ini menurutnya tidak ada manusia dan sesuatu yang original karena dimana-mana tidak

<sup>94</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara, 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>95</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara, 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>96</sup> Gigih Wiyono. Wawancara 10 Juni 2014, pukul 19.30 WIB

<sup>97</sup> Suwarno Wisetrotomo. Katalog pameran Budi Ubrux "Ilusi Koran" Galeri Semarang. 2002

lepas dari yang namanya informasi media massa.<sup>98</sup>

Hal ini dapat dijelaskan dengan menganalisis secara mendalam peranan media massa dengan masyarakat menurut pengalaman Budi “Ubrux” Haryono. Adapun salah satu contoh kecil pengalaman Budi “Ubrux” Haryono untuk menggambarkan suatu kali ia berada di sebuah angkringan, bagaimana orang-orang biasa santai sejenak dengan minum secangkir kopi atau teh sambil ngobrol mendiskusikan isu-isu berkaitan dengan sosial, politik, maupun acara apa yang ditayangkan di Televisi (media massa) dengan sangat ceria, Budi “Ubrux” Haryono mengatakan mereka cerdas tetapi pendapat mereka tidak akan pernah muncul untuk direalisasikan.<sup>99</sup> Artinya dalam kondisi tersebut masyarakat hanya menyerap informasi yang disajikan dari media berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, tetapi tidak untuk direfleksikannya dalam langkah nyata. Jadi sama hanya berhenti sebatas materi omong kosong saja, menjadikan informasi sebagai tontonan saja sebagai kebutuhan dirinya.

Di sisi lain tatkala melihat secara langsung berada dalam sebuah pusat perbelanjaan (mall) dan restoran contohnya Mac Donald, dan merk terkenal lainnya, maupun di Televisi, dirinya melihat bagaimana status sosial, golongan, kelompok, jabatan adalah bagian yang digunakan untuk menunjukkan sebuah pamor, kedudukan sosial atau gengsi dalam sebuah kehidupanyang secara tidak langsung membentuk sebuah pandangan untuk menunjukkan tentang kelas yaitu dengan pemilihan simbol kemewahan diantaranya mall, restoran terkenal atau pemilihan atribut bermerk lainnya sebagai parameter sebuah kelas.

<sup>98</sup> Suwarno Wisetrotomo. Wawancara 12 Juni 2014, 11.00 WIB

<sup>99</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara. 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

Harus diketahui, pada dasarnya ini merupakan rangkaian dampak dari hubungan sebab-akibat peranan dari sebuah media, disadari atau tidak bagaimana pun juga, media massa ikut berpengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat.<sup>100</sup> Karena hal secara tidak langsung peranan media adalah membentuk sebuah simbol status, prestis, kelas sosial, serta citra-citraan yang semakin beraneka ragam dari setiap tayangan media massa. Itu merupakan salah satu gambaran nyata bias dari globalisasi informasi, antara media dan masyarakat sebagai bagian kurang cerdasnya jurnalisme yang ada sekarang ini. Sehingga dampaknya secara tidak langsung dirasakan terhadap berbagai bidang sosial, politik, budaya.<sup>101</sup>

Rangkaian inilah yang dirasakan Budi “Ubrux” Haryono dalam menganalisa sebuah periode sejarah perjalanan peran media massa ketika zaman Orde Baru dengan massa setelahnya,<sup>102</sup> Atau dengan kata lain ada semacam kemukaan seorang seniman terhadap media massa sekarang ini.<sup>103</sup> Sehingga membawanya kedalam permasalahan yang akhirnya menghantarkan dan memfokuskan Budi “Ubrux” Haryono untuk merespon, mengkritisi sekaligus menggambarkan fenomena sosial sehari-hari kemasyarakatan terhadap peranan media massa kedalam sebuah karya seni lukisnya. Memberikan pesan moral kepada masyarakat untuk berperan aktif dengan harapan menggugah rasa empati terhadap sesama manusia dalam menyikapi fenomena yang terjadi di sekitar kita tentang arti sebuah kehi-

<sup>100</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>101</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>102</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 19 Maret 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>103</sup> Bonyong Muny Ardi. 8 Maret 2014, pukul 17.00 WIB

dupan berkenaan dengan dampak globalisasi informasi media massa secara luas.

### **B.Konsep bentuk**

Terkait dengan konsep bentuk karya seni lukis yang ia ciptakan pada periode koran, Budi “Ubrux” Haryono dalam membahasakan ide gagasan lukisannya yang berbalut koran keseluruhannya, pada dasarnya merupakan simbolisasi dari fakta sosial masyarakat yang terjadi saat ini, beliau sangat menyadari bagaimana masyarakat sekarang ini sangatlah konsumtif terhadap segala hal yang diterbitkan media massa. Sangat bergantung terhadap peranan media sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Baginya tubuh manusia seolah-olah telah menjadi muara terhadap berbagai macam bentuk produk yang dihasilkan media massa. Hal inilah yang ia simbolkan bahwa manusia pada permasalahan ini sudah dikepung oleh segala macam balutan bentuk informasi, karena dengan sadar menelan segala macam bentuk informasi dan isi apa yang ada di sekelilingnya dengan mentah-mentah tanpa menghiraukan apa yang ditimbulkan akhirnya.<sup>104</sup>

Sebuah figur menyiratkan pesan kuat”kepalsuan”bagaimana tubuh Figur-figur yang dihadirkan Budi “Ubrux” Haryono meski seolah-olah berdialog, bergurau atau berpose tetapi sesungguhnya hanya dalam bungkus kepura-puraan semua terjadi akibat kepungan dan citraan yang berhasil diciptakan media massa. Setiap diri lenyap ditelan citra rekaan, demikian pula benda-benda seperti pada karya-karyanya tak dapat lagi dikenali identitas aslinya, semua menjadi terasing

---

<sup>104</sup> Budi “Ubrux” Haryono.Wawancara 3April. 2013, pukul 12.30 WIB

dengan dirinya, terasing dengan habitatnya dan tersasing dari peran masing-masing.<sup>105</sup> Apa yang terekam dalam karya Budi “Ubrux” Haryono adalah keterasingan dan sikap sinis, terdapat sejumlah figur yang saling membungkus menutupi atau tertutupi koran dalam berbagai konfigurasi. Kehadiran setiap figur dalam lingkaran komunitas itu, dengan demikian bukan atas nama dirinya, melainkan menjadi orang lain yang seluruh tubuhnya sudah dikepong media massa (koran), sebuah diri yang lenyap oleh tikaman media.<sup>106</sup> Atau dengan kata lain untuk mengungkapkan ide gagasan balutan-balutan koran yang divisualisasikan oleh Budi “Ubrux” Haryono sebagai manusia anonim yaitu manusia yang tak punya nama.<sup>107</sup>

Pemilihan materi koran itu sendiri sebagai metafor dalam karya seni lukisnya bukan tanpa alasan, selain sebagai keperluan artistik, beliau juga memberi penilaian lain terhadap material koran. Menurutnya hal ini sebagai simbol yang pas karena mudah dicerna secara luas, mengingat bila diresapi jauh-jauh dalam isi setiap lembaran koran tersebut terdapat atau dimuat berbagai macam bentuk informasi mulai dari berita, iklan, produk, gaya, jurnal. Bagaimana semua bentuk produk informasi dapat terwakili lewat sebuah media salah satunya koran tersebut. Di sisi lain material koran itu sendiri merupakan salah satu bagian dari media massa yang sangat akrab bagi semua kalangan masyarakat kita pada

<sup>105</sup> Suwarno Wisetrotomo. Katalog pameran Budi Ubrux”Transisi” Bentara Budaya Yogyakarta. 2002

<sup>106</sup> Suwarno Wisetrotomo. Katalog pameran Budi Ubrux”Ilusi Koran”Galeri Semarang 2002

<sup>107</sup> Soegeng Toekio. Wawancara, 26 Februari 2014, pukul: 16.15 WIB

umumnya.<sup>108</sup> Sehingga dapat merepresentasikan situasi yang terjadi pada permasalahan yang diangkat dalam karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono.

Hal inilah yang terlihat bila mencerna, apa yang terkandung dan ingin disampaikan Budi “Ubrux” Haryono dalam karyanya, pada dasarnya merupakan upaya salah satu bentuk menghadirkan kembali sebuah peristiwa, fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita berkaitan dengan rangkaian dampak dari media massa yang ditimbulkannya terhadap berbagai bidang. Membahasakan obyek, sebagai simbol dari karyanya, sehingga dari apa yang ditampilkan seorang Budi “Ubrux” Haryono ke dalam kanvas, tidak semata-mata seorang seniman hanya mempertimbangan estetika koran saja berkaitan dengan bentuk ke dalam kanvasnya. Akan tetapi di dalam karyanya berupa kerumunan balutan-balutan tersebut juga terkandung sebuah ide gagasan dan makna, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mencari nilai keoriginalitas atau ciri khas dalam berkesenian, khususnya karya seni lukisnya yang menampakkan karakter gaya personalnya saat ini.

Apa yang ingin disampaikan berkaitan dengan bentuk dalam setiap karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono, ada semacam gejolak psikis ingin menimbulkan sebuah rumpun atau paduan (kelompok) seperti konsep sapu lidi lewat dialog berkaitan dengan *basic culture* kita yaitu budaya komunal.<sup>109</sup>

Sesuatu yang memiliki kemasan menimbulkan pesan apa maksudnya, memisahkan antara “*What is this*” dan “*What the next*”, dalam hal ini respon

<sup>108</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>109</sup> Soegeng Toekio. Wawancara, 26 Februari 2014, pukul: 16.15 WIB

apresian.<sup>110</sup> Apa yang tampak dalam karya-karyanya merupakan ilusi tentang kolase, karena koran yang membungkus figur-figur dan semua benda (*subyek matter*) pada bidangnya, kesemuanya dilukis dengan cermat dan realistik, lekukan, lipatan, teks, foto juga citra benda atau figur yang terbungkus semua dalam tampilan realistik.<sup>111</sup>

### C. Konsep Pemilihan Bahan, Alat dan Teknik

#### 1. Bahan

Merupakan material yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam menunjang perwujudan karya, bahan yang perlu dipersiapkan antara lain:

##### a) Kanvas

Kanvas merupakan salah satu media yang digunakan sebagai perwujudan hasil ide gagasan seorang seniman, yang sebelumnya masih berupa ide gagasan. Kanvas yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam berkarya rata-rata keseluruhannya merupakan kanvas lembaran jadi siap pakai yang diproduksi oleh pabrik, sehingga kanvas yang dihasilkannya pun halus dan bagus, dan untuk mendapatkannya kanvas tersebut ia membelinya dari toko perlengkapan alat dan bahan lukis yang ada di Yogyakarta.

Alasan pemilihan kanvas jadi adalah untuk efisiensi waktu ditengah kesibukannya berkarya sebagai seniman *fulltime* dan tidak mempunyai pegawai (artisan), dirinya tidak mau direpotkan dengan pembuatan

<sup>110</sup> Soegeng Toekio, Wawancara, 26 Februari 2014, pukul: 16.15 WIB

<sup>111</sup> Suwarno Wisetrotomo. Katalog pameran Budi Ubrux”Transisi” Bentara Budaya Yogyakarta. 2002



kanvas yang menyita tidak sedikit waktu tersebut.<sup>112</sup> Sehingga memungkinkan seniman untuk dapat langsung menuangkan warna dan komposisi visualnya saja, tanpa terganggu dengan permasalahan lainnya. Meskipun pada dasarnya ia akui bahwa untuk mencapai hasil kualitas kanvas yang sesuai dengan apa yang diharapkan, memang lebih enak bila kanvas tersebut merupakan buatan sendiri. Karena dapat menyesuaikan dengan selera yang diinginkan.<sup>113</sup>



Gambar 10. Kanvas yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto oleh Malik, 3 April 2013)

#### b) Cat

Dalam memvisualisasikan sebuah obyek ke dalam kanvas Budi Ubrux menggunakan cat minyak sebagai materialnya, hal ini dikarenakan

<sup>112</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>113</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 13.00 WIB

cat minyak memiliki karakter yang tepat dan mudah penggunaanya, karena tidak mudah cepat kering dan dapat digunakan sesuai kebutuhan, hal ini sangat menunjang sebagai sarana penciptaan karyanya yang memang memerlukan banyak sekali tahapan.<sup>114</sup>

Adapun pertimbangan lain pemilihan cat minyak dilatarbelakangi oleh pengalamannya dalam melakukan eksplorasi terhadap berbagai bahan, dimana cat minyak memiliki kekuatan dan ketahanan yang cukup lama dibandingkan dengan bahan lain. Karena bagaimana pun juga sebagai seorang seniman kualitas dan kuantitas karya ciptaannya tetap ia perhitungkan matang-matang untuk jangka panjang.<sup>115</sup> Hal ini sebagai bentuk dari penghargaan terhadap buah hasil ciptaannya itu sendiri. Sehingga cat minyak, menjadi bahan yang sering digunakannya sebagai sarana berkesenian sampai saat ini. Adapun jenis cat minyak yang digunakan meliputi: Cat minyak merk Rembrand, Amsterdam, dan Winsor (Winton).<sup>116</sup>

Cat merk Rembrand merupakan bahan yang memiliki intensitas warna yang sangat bagus, sehingga memiliki komposisi (porsi) yang lebih banyak digunakan sebagai pewarnaan obyek lukisannya khususnya *finishing*. Sedangkan cat Amsterdam dan Winsor merupakan bahan yang digunakan sebagai campuran dari bahan cat yang utama, biasanya digu-

<sup>114</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 13.00 WIB

<sup>115</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara 3 April 2013, pukul 13.00 WIB

<sup>116</sup> Budi "Ubrux" Haryono, Wawancara 3 April 2013, pukul 13.00 WIB

nakan sebagai penggarapan dasaran pertama pada obyek dan juga *background*.<sup>117</sup>



Gambar 11. Cat Minyak yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis.

(Foto oleh Malik, 3 April 2013)

### c) *Line oil*

Bahan ini digunakan sebagai pengencer cat minyak, yang berada dalam tube. Karena masih berupa gumpalan padat, sehingga perlu adanya bahan tersebut untuk menguraikannya menjadi cair. Hal ini supaya cat minyak mudah dalam penggunaanya dituangkan ke dalam kanvas secara bertahap, Budi “Ubrux” Haryono menggunakan *Line oil merk Talens*.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Budi “Ubrux” Haryono, Wawancara 3 April 2013, pukul 13.00 WIB

<sup>118</sup> Budi “Ubrux” Haryono, Wawancara, 3 April 2013, pukul 13.00 WIB



Gambar 12. *Line oil* yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis (Foto oleh Malik, 3 April 2013)

## 2. Alat

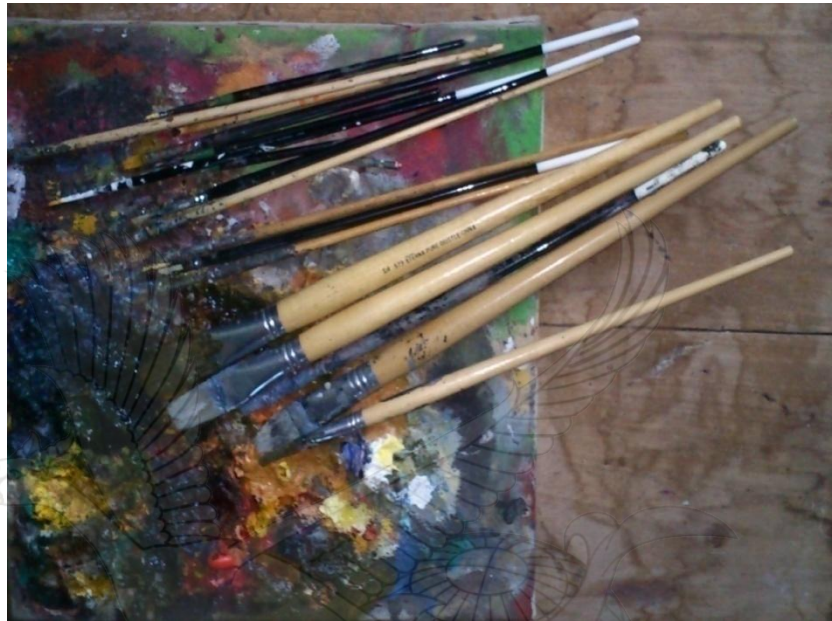
Merupakan sarana penunjang yang digunakan dalam menciptakan sebuah karya seni, adapun peralatan yang digunakan antara lain:

### a) Kuas

Alat yang digunakan untuk membuat figur obyek dan meletakkan warna pada bidang kanvas. Kuas yang digunakan seniman Budi “Ubrux” Haryono sangat bervariasi menurut jenisnya, ukuran dan merk diantaranya: Eterna, Ekspresion sampai Bali Artis hal ini disesuaikan dengan kebutuhannya.

Untuk mengeblog bidang kanvas menggunakan kuas lebar Eterna ukuran no:8, 9, 10, 12 dan 16. Kuas tersebut berbentuk pipih memiliki karakter kaku sehingga pas untuk menunjang proses tersebut.

Sedangkan untuk menggarap detail-detail obyek lukisannya berupa kalimat koran yaitu dengan menggunakan kuas merk Ekspresion ukuran no:01, 02, 03, 04 dan 05 kuas tersebut runcing tetapi halus, sehingga dapat menunjang hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh kuas berukuran besar.



Gambar 13. Kuas yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto oleh Malik, 3 April 2013)

#### b) Palet

Merupakan tempat yang tidak kalah pentingnya digunakan seniman untuk mencampur warna cat minyak yang masih berupa gumpalan *tube* dan mengolah warna yang sesuai dengan apa yang diinginkan senimannya. Budi “Ubrux” Haryono menggunakan palet yang terbuat dari kanvas berukuran kecil sebagai alasnya, karena material tersebut memiliki karakter hampir sama dengan palet pada umumnya yaitu tidak meresap bila digunakan untuk mencampur bahan cat minyak, di sisi



lain praktis.<sup>119</sup>

Untuk masalah palet dalam kerjanya saat melukis, beliau tidak cukup hanya menggunakan palet satu buah saja melainkan bisa membutuhkan tiga buah palet, hal ini untuk memisahkan hasil campuran cat dengan intensitas warna yang berbeda. Jadi satu palet digunakan untuk warna-warna dengan intensitas atau transisi warna yang sama saja, sedangkan untuk mencampur warna dengan intensitas warna yang berbeda atau kontras beliau menggunakan palet yang lain sehingga menghindari hasil atau kualitas campuran warnanya tidak kotor.



Gambar 14. Palet yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis (Foto oleh Malik, 3April 2013)

#### c) Kain lap

Alat yang digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa warna cat yang menempel pada kuas, tentunya setelah dicuci dengan minyak yang sebelumnya digunakan untuk melukis. Cara ini dilakukan supaya peralatan

<sup>119</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara 3April 2013, pukul 12.30 WIB

(kuas) tetap bersih dan kering sehingga dapat dipakai kembali seperti semula dan tidak mengotori warna yang ingin mulai digarapnya lagi.

d) *Guantecker*

Alat tersebut digunakan Budi “Ubrux” Haryono sebagai pengunci kanvas pada sebuah *spanram* (kayu) sehingga mempermudah seniman dalam menggoreskan kuasnya ke dalam kanvas. Alat yang digunakan tersebut bermerk: *Kangaro*

Prinsip kerja dari alat tersebut yaitu dengan membentangkan kanvas pada sebidang *spanran* (kayu) dengan cara ditarik supaya kuat kemudian menembakkan isi dari alat tersebut pertama-tama pada posisi tengah pada masing-masing bidang *spanram*, kemudian bertahap mengerjakan secara berurutan pada sisi selanjutnya, agar kanvas dapat terbentang dengan rapi dan kuat.



Gambar 15. *Guantecker* yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis.

(Foto oleh Malik, 3 April 2013)



### 3. Teknik

Merupakan metode atau cara dalam menciptakan sebuah karya seni. Peneliti melihat dalam menciptakan sebuah karya Seni lukis, Budi “Ubrux” Haryono menggunakan teknik realis, perlu diketahui bahwa teknis tersebut memerlukan banyak tahapan, jadi sangat bervariasi tidak mengacu pada satu macam teknis saja, setiap langkah teknisnya berbeda pula penanganannya. Hal ini ditempuh untuk menunjang tercapainya tujuan yang diinginkan dalam memvisualisasikan visual karyanya. Adapun teknik-teknik yang dimaksudkan meliputi:

a) Teknik blok

Teknik ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono dengan teknik menutup bidang kanvas dengan warna, bertujuan untuk menutupi semua bagian obyek atau bagian permukaan bidang kanvas yang telah digambar atau sket sebagai tahapan awal dalam proses pewarnaan atau juga penggarapan *background*.

b) Teknik sapuan kering

Teknik ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono dengan menonjolkan karakter sapuan kuas pada permukaan obyek yang sebelumnya sudah disapu cat, pada kondisi cat masih setengah kering atau bahkan sudah kering.

c) Teknik sapuan basah

Teknik ini digunakan pada awal perwujudan karya sebagai teknik dasar dengan memberikan sapuan cat dasar pada bidang yang telah di

sketbiasanya masih berupa warna transparan atau tipis. Atau dengan cara mencampur warna pada saat warna masih basah.

d) Teknik dusel

Teknik ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono dengan cara memutar kuas secara berulang-ulang pada proses pewarnaan, setelah obyek pada bidang kanvas atau *background* sudah dilapisi dua sampai tiga lapisan cat dasaran dan gelap terang, hal ini ditempuh untuk menghasilkan permukaan warna pada obyek kanvas maupun *background* halus sesuai yang diinginkan.

e) Teknik sfumato

Teknik ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono dengan cara memperhalus garis-garis kontur pada obyek dengan cara menduselgaris kontur tersebut dengan warna transparan atau pada saat cat masih basah. Sehingga garis kontur menjadi menyatu dengan *background* dibelakangnya, sehingga yang terbentuk hanyalah garis semu.

f) Teknik detail kalimat

Teknik ini dilakukan untuk mengerjakan bagian-bagian inti dari penggarapan keseluruhannya, karena proses pengerjaannya dilakukan di akhir yang membutuhkan waktu, kesabaran dan ketelitian yang ekstra yaitu dengan menulisi bagian dari lekukan atau lipatan obyek lukisannya dengan kalimat-kalimat (teks) seperti pada koran, setelah sebelumnya dilakukan pembentukan obyek dan memberi volume serta gelap terang.

#### 4. Tahapan penciptaan

Merupakan tahapan atau langkah-langkah dalam menciptakan sebuah karya seni lukis, adapun tahapan yang dilakukan Budi “Ubrux” Haryono meliputi:

##### 1) Tahap persiapan

Tahapan ini merupakan langkah awal yang perlu dipersiapkan Budi “Ubrux” Haryono dalam menciptakan karya seni lukisnya, adapun yang perlu dipersiapkan antara lain adalah: alat dan bahan berupa: kanvas, cat minyak, kuas, *line oil*, lap kain, palet. Sampai kepada tempat atau studio adalah sarana prasarana yang begitu penting dalam mendukung melahirkan sebuah karya.



Gambar 16. Proses memasang kanvas Budi “Ubrux” Haryono  
(Foto oleh Malik, 19 Maret 2013)

## 2) Tahap inspirasi

Munculnya ide visual penciptaan Budi “Ubrux” Haryono diperoleh dengan cara melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu lewat sebuah majalah, tabloid dan televisi. Biasanya dipilih isu-isu yang menjadi tren pada waktunya.<sup>120</sup> Agar karya tersebut nantinya mampu diapresiasi, karena masih segar dan melekat dalam benak ingatan masyarakat.

Tetapi ada pula inspirasi yang diperoleh secara tak sengaja, karena hal ini dipengaruhi oleh seiring dengan rutinnnya melukis, maka seniman memungkinkan lebih sering dikejar oleh ide itu sendiri.<sup>121</sup> Sehingga tidak ada yang mengikat dari proses tersebut karena ini dipengaruhi oleh kondisi psikologi seniman itu sendiri.

## 3) Tahap elaborasi (perluasan dan pemantapan gagasan)

Proses pematangan ide gagasan berupa obyek awal yang diperoleh dari majalah maupun imajinasinya dengan cara mengembangkan menjadi gambaran pra visual berupa sketsa, biasanya proses ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono langsung di kanvas.<sup>122</sup> Meskipun dimungkinkan dilakukan improvisasi dalam perjalanan proses penciptaanya dengan melihat pertimbangan komposisi yang pas bidang kanvas terlebih dahulu, karena dalam kerja penuangannya biasanya obyek lukisan Budi “Ubrux” Haryono terdiri dari kelompok figur dengan materi koran sebagai ciri khasnya.<sup>123</sup>

<sup>120</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>121</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>122</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

<sup>123</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

4) Tahap visualisasi .

Merupakan tahapan dalam penciptaan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono, dari awal sampai akhir, adapun prosesnya meliputi:

a) Membuat sketsa

Langkah ini merupakan proses awal dalam menciptakan karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono yaitu dengan memindahkan desain obyek ke medium kanvas, berupa goresan mentah yang masih global dengan menggunakan kuas yang sebelumnya diberi warna sebagai sarannya, untuk menentukan posisi obyek terhadap ukuran medium kanvas. Hal ini bertujuan supaya diperoleh komposisi yang pas.



Gambar 17. Proses membuat sketsa Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto oleh Malik, 19 Maret 2013 )



### b) Pengeblokan

Langkah ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono dengan menutup atau mengisi bidang kanvas secara global, tahapan pertama memberikan warna tipis (transparan) secara keseluruhan kanvas terhadap hasil sketsa maupun penggarapan pada *background*, berguna sebagai bagian dari warna dasar yang berfungsi menutup sepenuhnya pori-pori terhadap medium kanvas agar warna tahapan selanjutnya tidak meresap kedalam kanvas. Tahapan kedua setelah kering baru penumpukan warna secara berkala sehingga akan memunculkan warna sesuai yang diharapkan.



Gambar 18. Proses pengeblokan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto oleh Malik, 19 Maret 2013)

### c) Menentukan gelap terang

Langkah ini dilakukan Budi “Ubrux” Haryono dengan menentukan gelap terang terhadap obyek bertujuan untuk mendapatkan kesan bentuk



dasar dari lekukan atau lipatan kertas. Hal ini dilakukan dengan pemberian warna secara ekspresif atau kasar terhadap obyek yang mana perlu diberi gelap terang (pencahayaan) atau tidak, hal ini tidak lain untuk mempermudah ke tahap selanjutnya yaitu pewarnaan. Langkah ini sepenuhnya dilakukan secara spontan sehingga lebih mengandalkan imajinasi.<sup>124</sup> Berbekal teknis realis dan kepekaannya terhadap karakter koran yang kuat sehingga dalam pengerjaannya tidak ada kendala yang berarti.



Gambar 19. Proses penentuan gelap terang Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto: Malik, 19 maret 2013)

#### d) Pewarnaan

Langkah ini merupakan tahapan dengan menyempurnakan obyek yang masih berupa obyek global dan belum utuh atau masih gambaran kasarnya, karena masih berupa wujud gelap terang setengah jadi. Adapun lang-

<sup>124</sup>Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 3 April 2013, pukul 12.30 WIB

kahnya disini dilakukan dengan pewarnaan mengisi volume bentuk secara bertahap dan berulang kali berlapis-lapis dengan tumpukan warna cat sampai pada hasil yang diinginkan yaitu berupa karakter lipatan atau lekukan sebuah kertas.



Gambar 20. Proses pewarnaan Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto oleh Malik, 19 Maret 2013)

e) Penggarapan teks koran koran dan gambar

Merupakan proses penggarapan detail-detail dari karakter tiap lipatan dengan kalimat-kalimat koran dan gambar atau foto, langkah ini dilakukan secara manual dengan menggunakan kuas detail dan melihat koran secara langsung, sehingga pengerjaanya sangat menguras waktu dan tenaga karena untuk menyelesaikan semua bagian obyek tersebut dibutuhkan ketelitian dan kesabaran, sehingga ini merupakan proses yang begitu sulit diantara proses sebelumnya karena tahapan ini menentukan

keutuhan dari obyek itu sendiri.

Dalam pengerjaannya Budi “Ubrux” Haryono menerapkan ilusi mata yaitu dengan memanipulasi mata, untuk tampilan yang menonjol dikerjakan dengan detail-detail yang masih menampilkan teks huruf dan gambar yang nyata dari obyek koran, akan tetapi untuk pengerjaan teks yang menjauh pada bagian tertentu dikerjakan lebih kepada kesan-kesan karakternya saja.



Gambar 21. Proses detail obyek, Budi “Ubrux” Haryono dalam melukis  
(Foto oleh Malik, 19 Maret 2013)

#### f) Finishing

Tahap terakhir yang merupakan rangkaian dari proses penciptaan karya seni lukis, adapun langkah ini adalah melakukan penyempurnakan bagian-bagian sudut kecil yang masih perlu dibenahi lagi. Dilanjutkan

tidak lupa pemberian nama pencipta pada karya tersebut sebagai identitas dan melapisi karya seni lukisnya dengan vernis agar terlihat mengkilat.





## BAB IV

### ANALISIS BENTUK SENI LUKIS VISUAL KORAN

#### KARYA BUDI “UBRUX” HARYONO

##### A. Karya pertama



##### **”Anomali”**

Ukuran: 95 x 110 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2001  
(Foto karya oleh Malik, 25 Juni 2014)

Konsep karya: simbolisasi dari barisan atau kelompok sederhana dengan metafor sebuah gelas kecil yang sering diidentikkan dengan perabotan sehari-hari masyarakat kita, posisinya telah menyimpang dari posisi yang lain, seolah-olah mendekatkan pada sesuatu yang berada pada titik nadir, semua telah dirambah

oleh balutan dan sekatan-sekatan koran yang tidak bisa dihindari karena semua mengitari hampir bagian aslinya.<sup>125</sup>

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul “Anomali” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah secara keseluruhan menyuguhkan figur berupa bentuk gelas yang dibungkus dengan material koran, apa yang direpresentasikan seniman yaitu mengolah material tersebut menjadi sebuah repetisi atau pengulangan sehingga tercipta sebuah irama komposisi bentuk. Dengan disekat oleh bidang horizontal di dalamnya menjadikan obyek terlihat statis baik komposisi maupun keseimbangannya, karena menerapkan keseimbangan formal artinya memiliki porsi yang sama apabila ditarik dari poros tengah karya tersebut. Akan tetapi dalam penyajiannya menunjukkan keutuhan, karena bentuk-bentuk yang dihadirkan digarap dengan perhitungan yang cermat.

Berangkat dengan obyek sebuah gelas, terlihat tidak ada yang istimewa sebetulnya, akan tetapi ada kekuatan lain dari kesan yang ingin ditimbulkan dalam karya tersebut yaitu dengan adanya penyimpangan bentuk gelas yang tata peletakannya jatuh dibandingkan dengan susunan obyek lain di sekelilingnya, hal ini menjadi sesuatu yang berbeda sehingga menjadikannya pusat perhatian dari karya tersebut, tidak ada kekurangan namun hal itu sesuatu yang disengaja diolah sedemikian rupa dengan warna polos diantara warna lain yang lebih menekankan citra realis balutan koran.

Berbicara masalah warna, antara obyek dengan *background* cenderung memiliki intensitas warna yang sama (*monokrom*) dengan menerapkan sedikit warna terang pada obyek utama dibandingkan dengan warna bagian *backgro-*

---

<sup>125</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB



*undnya* yang cenderung gelap, sehingga dimensi yang dihasilkan pada karya tersebut disiasati dengan menerapkan gelap terang saja namun semua terlihat masih menunjukkan adanya kesatuan warna.

Pada karya tersebut terlihat yang mempengaruhi sedikit datar justru terletak pada penempatan komposisi yang rapat dan padat oleh bidang-bidang yang ditampilkan, hampir menutupi seluruh bidang kanvas sehingga sedikit statis dan monoton karena garis-garis kuat dan tegas yang dihasilkan dari bentuk tersebut hanya menghadirkan dua unsur obyek saja dengan menitik beratkan pada repetisi dari obyek yang sama.

Bila dilihat dengan kasat mata karya Budi “Ubrux” Haryono terlihat sangat menarik, karena mengemas obyek dengan komposisi bentuk statis tersebut menggunakan sentuhan artistik berupa koran yang digarapnya dengan detail-detail balutan teks koran hampir melingkupi seluruh obyeknya. Sehingga apa yang disajikan memiliki nilai lebih dari komposisi yang statis tersebut, adanya anomali bentuk membuat karya terlihat memiliki kekuatan dari aspek visual ditambah dengan adanya tekstur semu yang dihasilkan dari setiap lekukan atau lipatan koran yang diciptakan sehingga menambah kesan nilai artistiknnya.

## B. Karya kedua



**"Tunas Bangsa"**

Ukuran: 140x150cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2001  
 Sumber ([www.arthub.co.kr/admin/admin-board.01/data/2013](http://www.arthub.co.kr/admin/admin-board.01/data/2013))

Konsep karya: gambarkan fenomena yang terjadi sekarang ini, anak sebagai generasi penerus bangsa posisinya telah digerus perkembangan jaman oleh adanya teknologi, juga dieksploitasi sebagai komoditi. Hal inilah yang ia gambarkan anak tersebut sebagai badut-badut polos yang menerima tanpa harus menolaknya karena adanya tekanan, sehingga senyum polos yang dipancarkan sebetulnya bukan senyum bahagia akan tetapi senyum duka yang penuh kepura-puraan.<sup>126</sup>

Analisis terhadap karya Budi "Ubrux" Haryono yang berjudul "Tunas

<sup>126</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

Bangsa” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah Bila melihat dengan seksama kita seolah-olah akan dibawa dalam situasi yang dipancarkan oleh ekspresi figur seorang anak-anak, serta takjub dimana obyek yang dihadirkan kali ini menampakkan keutuhan dalam menghadirkan sebuah visual yang sangat menarik. Dengan kematangan sebuah teknis melukis dan penggunaan elemen material kertas koran sebagai unsur visualnya, Budi “Ubrux” Haryono membalutkan material koran ke dalam bagian tubuh anak-anak tersebut, dengan pertimbangan keseimbangan *informal balance*, sehingga karya nampak begitu dramatis dan dinamis.

Hal ini tidak lepas ditunjang dengan penggunaan warna *monokrom* pada obyek dan *background* yang sangat selaras satu dengan yang lainnya, gradasi warna terlihat berirama, sangat selaras transisi warnanya. Tidak ada penyimpangan (*anomaly*) yang berarti, kecuali warna merah yang ditampilkan pada wajah badut dari obyek tersebut, tetapi justru hal tersebut menjadikannya pusat perhatian (*centre of interest*).

Hubungan antara obyek dengan *background* saling memiliki keterikatan dan saling melengkapi. Tidak ada pembatas yang terlihat, semua saling mengisi adanya justru dimensi ruang yang diciptakan dari penggunaan perspektif. Bagaimana *background* di dalam karya tersebut memperlihatkan bahwa semakin menjauh terlihat mulai dikaburkan berbeda dengan obyek utama yang lebih ditonjolkan.

Sedangkan berbicara masalah garis, baik tegas maupun semu pada karya terlihat sangat bervariasi sekali, pada bagian obyek garis membentuk bidang dan

bentuk non geometris, sedangkan pada *backgroundnya* cenderung didominasi penggunaan garis mendatar saling silang menyilang yang terbentuk karena adanya pertemuan garis satu dengan garis yang lainnya, saling mengisi bidang kanvas sehingga karya terlihat utuh karena hampir tidak ditemukan kekurangan dari penyajiannya.

Secara keseluruhan karya tersebut bila dilihat kasat mata memang menunjukkan kerumitan dari segi teknis penggarapannya, karena seluruh bidang kanvas hampir terisi penuh oleh unsur-unsur visual koran sebagai materi obyek dan *backgroudnya*, detail detail huruf demi huruf yang terdapat pada setiap tekstur lekukan atau lipatan koran nampak begitu digarap dengan teliti. Sebenarnya visual yang dihadirkan sederhana tidak begitu banyak obyek. Karena unsur yang di gunakan pun hanyalah wujud anak-anak dan material koran saja sebagai obyeknya, akan tetapi dengan kematangan seniman dalam memberikan nuansa atau mengolah komposisi bidang, warna, bentuk, tekstur karya yang berasal dari dua unsur visual sederhana tersebut, menjadikan karyanya begitu sangat sempurna. Keseluruhan menunjukkan kekuatan yang terletak pada teknis yang digunakan seniman dalam proses penciptaan karya seni lukisnya.



C) Karya ketiga



***"Lotus in Bloom"***

Ukuran: 180 x 180 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2011  
(Sumber : [www.myarttracker.com](http://www.myarttracker.com) Event: Masterpiece auction 2011)

Konsep karya: gambaran sebuah belantara bunga teratai yang mekar alami menampakan sebuah keindahannya, hal ini metafor dari wanita sekarang yang menjadikan keindahan sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupannya, semua berusaha menampilkan keindahan seperti halnya yang dimiliki bunga teratai akan tetapi semuanya semu, karena tidak pada kondisi yang alami, semua merupakan tuntutan dari iklan-iklan yang menayangkan tentang berbagai macam bentuk kecantikan atau keindahan tubuh wanita dengan cara instan. Sehingga merangsang seseorang untuk mampu berbuat membeli berbagai macam

produk, dengan harapan berusaha mencapai sesuatu seperti yang ditayangkan di iklan tersebut. Sebuah pesan moral yang sarat akan makna dari Budi “Ubrux” Haryono bahwa keindahan tubuh sebagai gaya hidup tidaklah abadi, semakin masyarakat mempercayai tawaran iklan sama halnya menjadikannya tidak lebih dari korban dari politik media informasi.<sup>127</sup>

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul ”*Lotus in Bloom*” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah Apa yang terlihat pada karya secara keseluruhan baik dari segi komposisi dan bentuk yang diciptakan sangat menarik, dengan menyajikan dua unsur visual yang memiliki karakter berbeda, kemudian mengemas obyek tersebut dengan menggunakan keseimbangan *informal balance*, membuat karya tidak monoton dan terlihat sangat hidup. Terdapat nuansa alami terpancar dari karyanya yang selama ini jarang ditemui dalam karya-karya Budi “Ubrux” Haryono pada umumnya. Ada sebuah inovasi lain dengan merepresentasikan obyek berupa tanaman lotus ke dalam kanvas, akan tetapi tidak meninggalkan figur berupa manusia yang selama ini mungkin lekat dengan balutan korannya.

Dalam karya tersebut ada sebuah visual menarik dan menyejukan mata terlihat transisi warnanya sedikit kontras antara obyek utama berupa figur manusia koran dengan unsur yang ada di sekelilingnya berupa tumbuhan lotus, meskipun terlihat ada upaya memasukkan unsur warna lain pada bidang obyek yang di sekelilingnya. Budi “Ubrux” Haryono dalam karya tersebut berusaha ingin menonjolkan obyek utama berupa figur-figur manusia sebagai *centre of interest*nya.

Secara keseluruhan kekuatan yang terdapat dalam karya tersebut adalah

---

<sup>127</sup>Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB



terletak pada kerumitan teknis dan permainan komposisi dalam menghadirkan wujud visual dari sebuah ide gagasan penciptanya, karya tersebut menunjukkan teknis realisme yang begitu kuat, tiap bagian dikerjakan dengan teliti dan begitu sempurna. Memberikan nuansa beraneka ragam bentuk, sehingga karya tidak monoton meskipun unsur visualnya sama, justru terlihat adanya tekstur semu yang dihasilkan dari perpaduan tersebut, tampak jelas dipengaruhi oleh faktor pencahayaan atau gelap terang yang diterapkan dalam proses penciptaannya.

Dimensi warna dan bentuk pada karya tersebut tercipta karena adanya intensitas warna yang berbeda diantara warna disekelilingnya yang menjadikannya karya terlihat kaya akan warna, meskipun intensitas warnanya sama. Justru memperlihatkan sebuah kekuatan visual yang mengesankan, hal ini terlihat dari obyek yang dihadirkan memperlihatkan kesungguhan dalam mengisi ruang semaksimal mungkin dengan tidak meninggalkan ruang kosong di dalamnya.

Garis-garis kontur tercipta antara pertemuan dengan garis yang lain sebagai pembatas obyek, terdapat garis vertikal dan garis lengkung semua saling mengisi berpadu membentuk sebuah bidang *non geometis* yang memberikan kesan dinamis, yang menjadikan karya tersebut tidak hanya enak dilihat tetapi juga memiliki kekuatan, meskipun tidak ada upaya mengemas semua obyek dengan balutan koran akan tetapi apa yang ditampilkan seniman pada karya tersebut setidaknya sudah sangat maksimal.

#### D). Karya keempat



**“Sosialita“**

Ukuran:145 x145cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2014  
(Foto karya oleh Malik, 25 Juni2014)

Konsep karya: gambaran tentang kehidupan wanita sosialita, yang diidentikkan (kelas elit), pada dasarnya sesuatu yang menjadikan pandangan segala sesuatu materiel sebagai tolak ukur status sosial di masyarakat, mereka adalah golongan yang menjadika media massa (iklan) yang menayangkan kemewahan sebagai ideologi untuk merepresentasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dalam hal ini mereka adalah bagian diri perangkat media massa yang tidak ia sadari.<sup>128</sup>

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono berjudul ”Sosialita” dengan

<sup>128</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah secara keseluruhan terdapat keutuhan bentuk, dengan menghadirkan repetisi sosok figur manusia membentuk sebuah barisan secara berkelompok, di dalamnya menerapkan keseimbangan formal dengan memberikan komposisi ruang yang pas dan seimbang terhadap areal bidang kanvas. Figur-figur manusia sengaja dihadirkan menjadi obyek utama dengan *background* kosong memberikan ruang sehingga apa yang ditampilkan tidak sesak oleh unsur yang tidak penting, memfokuskan hanya pada obyeknya saja yang digarap tetapi tidak mengurangi nilai estetis dari karya tersebut.

Berbicara kerumitan terlihat jelas karya yang ditampilkan secara keseluruhan sangat menarik karena menghadirkan sebuah komposisi bentuk yang memerlukan sebuah kematangan teknis dari senimannya dalam menghadirkan dan mengolah sebuah bentuk dengan berbagai pose tetapi unsurnya sama. Terlihat figur yang terdapat dalam obyek menampakkan sebuah kerumitan dalam proses penggarapannya, karena volume bentuk tercipta dari balutan koran yang sangat realistik dengan detail-detail teks kalimat sangat begitu mendominasi, dan menimbulkan tekstur semu pada bagian tersebut, sehingga secara tidak langsung menjadikan kekuatan sekaligus *centre of interest*nya.

Garis-garis kontur terlihat jelas bagaimana tercipta karena adanya pertemuan transisi warna yang terjadi di sekelilingnya, menjadikannya batas antara bentuk satu dengan yang lain kehadirannya menambahkan kesan dinamis dan meramaikan isi dari figur-figur yang tercipta dalam karya tersebut.

Karya Budi “Ubrux” Haryono terlihat matang menunjukkan sebuah kesa-

tuan, karena bentuk obyek yang divisualisasikan begitu seirama dan intensitas warna yang ditampilkan pun sangat senada, tidak terlihat sesuatu yang kontras karena antara warna satu dengan yang lain saling memiliki keterkaitan, bagaimana transisi pada bagian obyek satu dengan yang di belakangnya terlihat mengabur sementara *background* semakin menjauh dari obyek utama intensitas warnanya cenderung gelap, memberikan dimensi ruang dan kesan dramatis dalam peristiwa yang ingin diciptakan senimannya.



E). Karya kelima



***“Foot Ball”***

Ukuran: 200 x 275cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2012  
(Foto oleh Malik, 25 Juni 2014)

Konsep karya: merupakan gambaran dari salah satu acara favorit yang paling banyak digemari segala macam lapisan masyarakat Indonesia yaitu sepak bola, kehadirannya mampu membius berjuta-juta orang untuk tidak melewatkan acara tersebut karena tidak hanya menyuguhkan tontonan dan hiburan. Di dalamnya ada sisi positif yaitu sikap *Fair play*, kebersamaan dari organisasi tim, yang diusungnya, namun di sisi lain sepak bola tidak bisa dipungkiri merupakan alat untuk konsumsi. Ada kepentingan politik dan ekonomi bahkan juga berimbas



negatif ke arah perjudian seperti yang berkembang saat ini yaitu judi *online*. Hal ini adalah fenomena komersialisasi media yang terlihat sekarang, banyak stasiun Televisi menayangkan program tersebut karena dapat menaikkan popularitas dari komersialisasi tayangannya tersebut.<sup>129</sup>

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul “*Foot Ball*” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah apresiasi terhadap karya tersebut yang dapat ditangkap secara langsung oleh kasat mata yaitu masalah komposisi obyek pada karya tersebut, terlihat cenderung menerapkan keseimbangan formal dimana Budi “Ubrux” Haryono menempatkan obyek tepat pada tengah bidang area kanvas dengan sedikit menempatkan obyek sedikit berada disisi atas bidang kanvas.

Secara keseluruhan terlihat karya tersebut menyajikan figur-figur manusia koran sebagai *center of interestnya*, layaknya dengan karya-karya yang ia ciptakan lainnya, tetapi kali ini ia memvisualisasikannya karyanya dengan tema yang berbeda tentang sebuah ilustrasi peristiwa yang terjadi di lapangan tentang pertandingan sepak bola, terlihat struktur penyusunannya Budi “Ubrux” Haryono sangat mempertimbangkan bidang kanvas yang ada. Meskipun ada sedikit figur obyek bagian tertentu yang terpotong oleh bidang kanvas tetapi karya tidak menampakkan kekurangan yang berarti, semua terlihat utuh terhadap bidang yang ada, masih memberikan kesan seimbang terhadap karya tersebut juga menampakkan adanya kesatuan bentuk satu dengan yang lain.

Berbicara warna, perpaduan antara warna pada obyek dengan *background* sebagai sarana pendukungnya meskipun terasa sedikit kontras akan tetapi transisi

---

<sup>129</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB



warna *background* nya yang dimunculkan dari warna gelap ke terang mengarah pada warna hijau terlihat begitu seirama meskipun warna dasarnya berbeda, dengan sapuan-sapuan yang sedikit kasar memasukkan unsur warna yang ada di sekitarnya, akhirnya semua saling mendukung memberikan nuansa yang datar karena hanya menampilkan kesannya saja tidak digarap seperti *background* pada karya yang lain dengan begitu maksimal, terlihat dimensi ruang terbentuk justru adanya intensitas warna pada *background* yang terlihat semakin jauh semakin gelap dibandingkan dengan yang dekat sedikit terang.

Volume pada bentuk figur manusia-manusia koran secara berkelompok menunjukkan beberapa gerakan, yang secara tidak langsung memberikan dimensi juga nuansa, sehingga suasana obyek pada karya tersebut terlihat sangat hidup dan dinamis, apalagi diperkuat dengan adanya tekstur semu pada obyek yang terbentuk dari adanya lipatan-lipatan koran, yang selama ini menjadi materi yang tak dapat terpisahkan dari setiap karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono, semua masih mencerminkan kekuatan.

Garis yang membentuk sebuah figur terlihat sangat jelas sebagai pembatas antara figur satu dengan yang lain, begitu juga *background*nya. Sedangkan garis yang membentuk adanya bidang atau bentuk karya Budi “Ubrux” Haryono terlihat didominasi oleh garis-garis dengan bidang *non geometris* yang memberikan kesan fleksibel.

F). Karya keenam



**“Bonek”**

Ukuran : 110 x 95 cm, media : cat minyak di atas kanvas, tahun : 2011  
(Foto oleh Malik, 25 Juni 2014)

Konsep karya: karya tersebut merupakan representasi dari bonek salah satu pendukung kesebelasan Persebaya yang dikenal dengan fanatismenya yang kuat, dalam hal ini sepak bola sudah menjadikannya semacam pandangan hidup yang tak dapat dipisahkan dalam masyarakat Surabaya, sebagai salah satu bentuk loyalitas dan dukungan terhadap tim kesayangannya tersebut. Sehingga gambaran kumpulan-kumpulan suporter Bonek yang dibaluti koran dengan berbagai gerakan ini adalah salah satu dampak dari tayangan sepakbola yang banyak ditayangkan

beberapa Televisi.<sup>130</sup>

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul ”Bonek” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah apresiasi terhadap karya seni lukis yang ditampilkan oleh Budi “Ubrux” Haryono secara visual sangat mengesankan, hal ini dapat dilihat dari sisi penempatan komposisi yang matang dan sempurna, bagaimana harmonisasi bentuk dalam menghadirkan repetisi dari figur-figur manusia koran yang begitu banyak, semua disusun hingga memenuhi semua bidang kanvas, dalam setiap figur pengerjaanya selalu menggunakan unsur koran sebagai visualisasinya. Sama halnya dengan karya Budi “Ubrux” Haryono lainnya selalu menghadirkan begitu banyak figur manusia yang sama tetapi dikemas secara berbeda pada setiap karya karyanya. Meskipun dihadirkan secara berkesinambungan, akan tetapi dalam karya tersebut terlihat menunjukkan sebuah keutuhan dan kekuatan, karena keseluruhannya rampung dengan pengerjaanya yang begitu ekstra sabar tersebut.

Dengan menerapkan keseimbangan informal berupa ekspresi berbagai figur yang beraneka ragam gerakan, karya tersebut terlihat tidak membosankan, akan tetapi terlihat sangat dinamis. Dimensi ruang yang terbentuk dari karya terjadi karena adanya ritme dari tiap obyek untuk menghadirkan volume, di sisi lain penggunaan unsur perspektif juga terlihat pada obyek yang ditampilkan, bagaimana obyek yang menjauh terlihat semakin kecil.

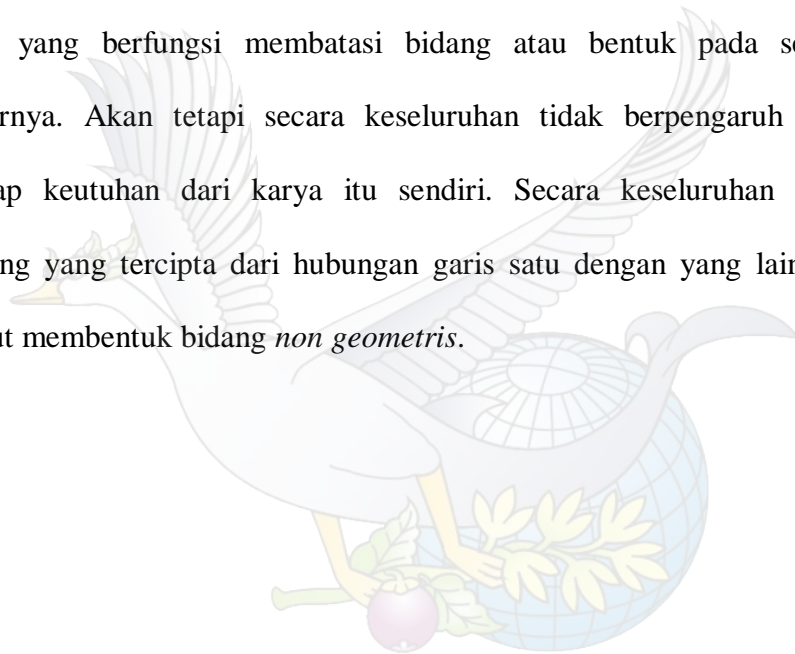
Begitu pula dengan intensitas warnanya semakin jauh justru semakin gelap meskipun tidak terlalu signifikan dan terlihat ringan. Di dalamnya menggunakan warna-warna *monokrom* yang merupakan warna dasar dari material koran tersebut

---

<sup>130</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

sehingga warna satu dengan yang lainnya terlihat memiliki kesatuan tidak ada warna kontras yang berarti.

Penggunaan garis pada bentuk figur manusia yang ditampilkan, terlihat jelas peranannya sebagai penyekat antara obyek satu dengan yang lainnya, meskipun terlihat semu namun hal ini tidak mempengaruhi fungsinya utama sebagai kontur, karena warna yang ditampilkan lebih cenderung *monokrom*. Meskipun diperlukan garis atau gelap terang yang tegas untuk memunculkan kontur yang berfungsi membatasi bidang atau bentuk pada sebuah obyek sebenarnya. Akan tetapi secara keseluruhan tidak berpengaruh yang berarti terhadap keutuhan dari karya itu sendiri. Secara keseluruhan terlihat garis lengkung yang tercipta dari hubungan garis satu dengan yang lain pada obyek tersebut membentuk bidang *non geometris*.





## G) Karya ketujuh

**”Menunggu dan Melihat apa yang terjadi”**

Ukuran: 135 x 200cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2013

Foto karya, (*sumber:www.my arttracker.com*)

Konsep karya: karya tersebut menggambarkan masyarakat kelas bawah saat ini yang disimbolkan dengan adanya becak di samping figur-figur manusia visual koran, dalam konteks ini tidak lepas yang namanya informasi, artinya media massa telah merambah segala lapisan tak kecuali masyarakat sederhana. Sehingga yang digambarkan kali ini seolah-olah hanya menunggu berita dan menyaksikan yang dihadirkan dari berita tersebut. Berita adalah konsumsi mereka sehari-hari hal ini sebagai bentuk *update* peristiwa yang terjadi sekarang. <sup>131</sup>

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul ”Menunggu dan Melihat apa yang terjadi” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk

<sup>131</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

Clive Bell adalah secara isi kita akan dibawa dalam suasana hening terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono kali ini, karena pencapaian karakter sebuah obyek sangat hidup sekali, ada keprihatinan dalam diri seniman terhadap masyarakat sekarang ini dengan alur cerita yang dramatis sehingga ada harmonisasi gagasan dan visual.

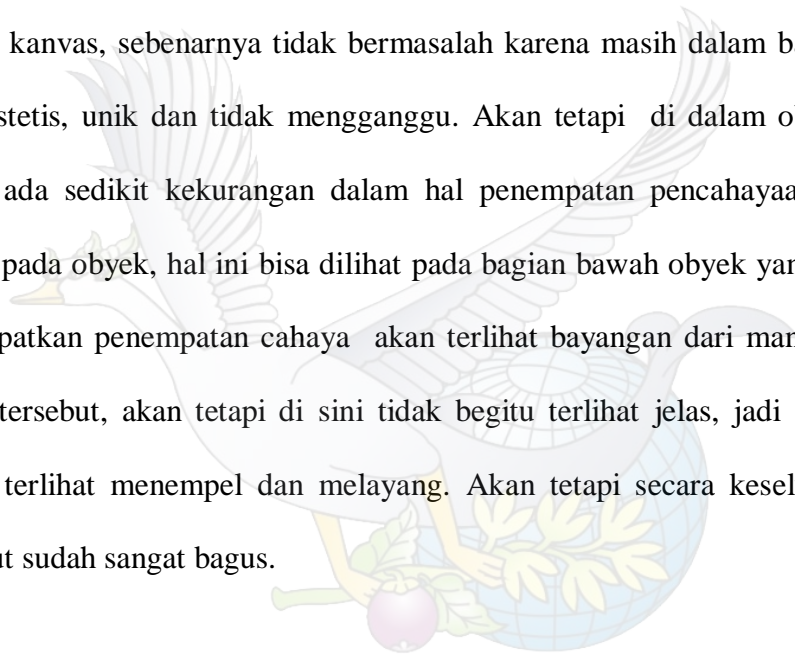
Bila melihat karya tersebut secara keseluruhan menampilkan sebuah wujud visual yang sangat menarik, karena cenderung dengan pertimbangan keseimbangan informal, apa yang ditampilkan seolah-olah dapat menghadirkan ruang dan suasana, dalam upaya pendekatan judul atau konsep yang diusungnya. Bila menganalisis dari segi keutuhan atau kesatuan bentuk, apa yang ditampilkan dalam karya tersebut sudah memiliki nilai keutuhan hal ini dapat dilihat dari di dalamnya tidak ada elemen rupa yang sama sekali memiliki kekurangan, semua digarap dengan amat teliti dan maksimal.

Kemudian bila ditinjau dari kesatuan warna, nampaknya juga tidak ada sesuatu yang menyimpang dalam penyajiannya semua terlihat selaras memiliki kesatuan antara obyek dengan *background*. Pemilihan warna *background* yang sedikit agak gelap dibandingkan obyeknya menjadikan karya nampak jelas bahwa obyek utama ingin sengaja ditonjolkan sebagai pusat perhatiannya, terlihat tidak begitu kontras dengan warna yang ada sehingga masih mencerninkan kesatuan warna. Meskipun *background* hanya disapu dengan warna *monokrom* dan terlihat flat akan tetapi dengan dikerjakan teknis penggarapan yang matang, warna *background* yang disapu dengan intensitas warna yang berbeda, secara tidak langsung obyek terlihat memiliki dimensi warna dan bentuk yang membuat obyek



terlihat hidup.

Manusia koran beserta obyek becak sebagai unsur visual dalam karya mempertegas bahwa dalam proses pengerjaannya nampak begitu rumit dan dengan pertimbangan yang matang. Bidang atau bentuk dari obyek terlihat begitu realistis dengan pertimbangan estetika membentuk sebuah gambaran yang merupakan bagian dari konsep penciptaan Budi “Ubrux” Haryono. Bentuk visual karya seni yang disajikannya kali ini menempatkan obyek sedikit berada sedikit di atas bidang kanvas, sebenarnya tidak bermasalah karena masih dalam batas memiliki nilai estetis, unik dan tidak mengganggu. Akan tetapi di dalam obyek tersebut masih ada sedikit kekurangan dalam hal penempatan pencahayaan atau gelap terang pada obyek, hal ini bisa dilihat pada bagian bawah obyek yang seharusnya mendapatkan penempatan cahaya akan terlihat bayangan dari manusia-manusia koran tersebut, akan tetapi di sini tidak begitu terlihat jelas, jadi menimbulkan obyek terlihat menempel dan melayang. Akan tetapi secara keseluruhan karya tersebut sudah sangat bagus.



## H). Karya kedelapan

*“Untitled”*

Ukuran: 200 x 150cm media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2014

Foto karya oleh Malik, 25 Juni 2014

Konsep karya simbolisasi dari seorang mengenai salah satu kehidupan sehari-hari (masyarakat sederhana), di dalam kerjanya digambarkan secara tidak langsung bahwa figur manusia yang dihadirkan tersebut merupakan salah satu bagian orang yang tidak bisa lepas dari informasi kemanapun dan di mana pun posisinya, semua masih nampak seperti sesuatu yang dinamis seperti biasa akan tetapi di dalamnya sudah terkontaminasi oleh informasi, sebagai akibat peranan media massa telah merambah segala macam lapisan tak terkecuali orang-orang lapisan bawah.<sup>132</sup>

<sup>132</sup> Budi “Ubrux” Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul ”*Untitled*” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah pada karya Budi “Ubrux” Haryono kali ini yang dihadirkan adalah obyek dengan alur cerita atau moment seolah menggambarkan aktivitas seorang yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat kita, terlihat menampakkan sebuah obyek sosok manusia dengan balutan koran tunggal dengan tambahan elemen visual lain berupa sepeda motor jadul lengkap dengan keranjang dengan kondisi yang masih nyata.

Komposisi bentuk yang diterapkan dalam karya ini sangat bagus, karena Budi “Ubrux” Haryono kali ini menempatkan sebuah obyek utama cenderung lebih kepada keseimbangan informal, terlihat jelas ada upaya untuk memaksimalkan obyek tunggal yang ada terhadap ukuran bidang kanvas, dengan *Background* yang sengaja kosong, tidak seperti karya lainnya yang penuh dengan unsur material koran.

Dalam karya seni lukis tersebut dapat diamati secara detail, kita dapat menganalisa secara langsung bagaimana teknis penggarapannya memang hampir sama dengan teknis sebuah lukisan realis lainnya, relatif sederhana kesan teksturnya pun juga terlihat tidak mendominasi karena cenderung menggunakan sapuan-sapuan halus, kecuali yang terlihat pada bagian figur manusia koran dan kantungnya di sini teksturnya muncul karena adanya karakter lipatan dan lekukan dari unsur material koran.

Garis yang tampak dalam karya tampak jelas didominasi garis lengkung yang terbentuk karena dari pertemuan warna berbeda yang ada di dalam bidang, saling menunjang satu dengan yang lainnya sehingga obyek terlihat sangat

dinamis meskipun *backgroundnya* datar, menjadikannya pembatas yang tegas antara obyek dengan *background* sehingga fungsi dan peranannya masing-masing terlihat tidak menjadi bagian alur cerita dari bagian obyek utama sama halnya dengan karya yang lain.

Dengan memasukkan intensitas warna yang seirama antara obyek utama pada bagian *background* hal ini membuatnya selaras dan memiliki kesatuan warna begitu juga dengan bentuknya, meskipun intensitas warnanya sedikit berbeda namun bila mengamati karya tersebut yang terlihat adalah terbentuknya dimensi bentuk yang dipengaruhi adanya volume dari obyeknya, terlihat memiliki kedalaman ruang yang membuat karya terlihat tidak kaku dengan latar belakangnya yang datar dan tidak ada pencahayaan pada obyek di bagian yang terkena sinar yang menimbulkan obyek terlihat melayang. Akan tetapi secara keseluruhan apresiasi pada karya kali ini tidak dibawa dalam suasana sesak saat mengamatinya meskipun secara visual nampak longgar tetapi ide gagasan yang ingin disampaikan sudah dapat terwakili karena *centre of interestnya* difokuskan tunggal.



# I). Karya kesembilan



*"Who am I"*

Ukuran: 150 x 230 cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2002

Foto karya sumber ([www. my arttracker.com](http://www.myarttracker.com))

Konsep karya: karya tersebut menggambarkan fenomena yang terjadi di era globaisasi informasi seperti saat ini bagaimana media massa secara tidak langsung telah mengikis sebuah nilai tradisi budaya lokal menjadi budaya konsumerisme informasi, hal ini yang digambarkan manusia dengan balutan koran terlihat asing, menjadikannya mayoritas diantara kehidupan sekarang dibandingkan manusia yang masih memegang teguh tradisi yang merupakan kearifan budaya lokal kita.<sup>133</sup>

Analisis terhadap karya Budi "Ubrux" Haryono yang berjudul *"Who am I"*

<sup>133</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

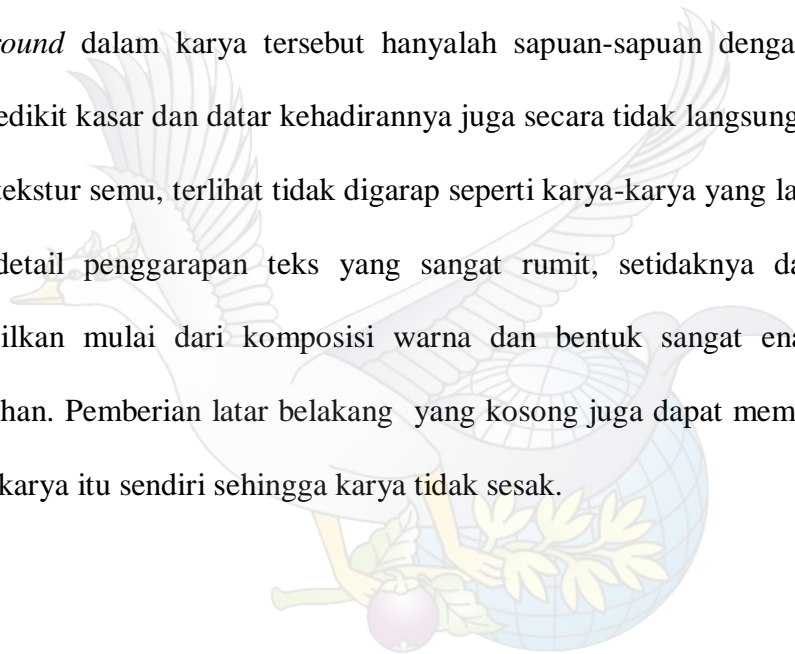
dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah ada sebuah kritikan yang dirasakan dari karya tersebut, karena ide gagasan yang disampaikan Budi “Ubrux” Haryono kali ini berbeda dengan karya-karyanya yang lain, kita melihat dengan pertimbangan keseimbangan informal seniman menghadirkan adanya repetisi dari figur manusia balutan koran-koran dengan berbagai gerakan dan situs, semula obyek yang biasanya diposisikan sebagai pusat perhatian kali ini dirubah dengan komposisi yang seolah-olah membelakangi visual mata orang yang mengapresiasi, memperlihatkan adanya kehadiran anomali dengan figur manusia normal dengan lebih menunjukkan simbol-simbol jawa yang merupakan bagian dari kearifan budaya lokal yaitu sosok tokoh wayang golek dan figur wanita dengan pakaian tradisional. Kehadirannya membiaskan apresiasi yang melihatnya, bahwasanya figur-figur manusia koran tersebut juga seolah-olah melihat figur yang ada dibelakangnya.

Sebuah gambaran yang menurut sudah diperhitungkan matang pastinya sebelumnya untuk menggambarkan ide gagasannya. Terlepas dari konsep yang diusung oleh senimannya penulis melihat adanya usaha menampilkan sebuah komposisi bentuk yang menarik dengan perpaduan unsur-unsur warna meriah dan cerah dengan sedikit warna kontras pada bagian tertentu tetapi dengan intensitas warna yang seragam tidak menimbulkan permasalahan yang berarti semua masih menunjukkan adanya harmoni atau keselarasan.

Masalah garis, yang terdapat di dalam obyek terlihat adanya garis tegas ada juga yang semu didominasi oleh garis lengkung yang keberadaannya juga menjadai pembatas antara bentuk obyek satu dengan yang lain dan juga



dengan *background*nya. Apa yang terlihat pada karya tersebut fokus perhatiannya justru terarah pada sosok manusia normal dan tokoh pewayangan tersebut dari pada wujud manusia balutan koran yang sebelumnya menjadikan obyek utama tersebut sebagai bagian dari karya seni lukisnya yang lain. Karena bila dilihat kasat mata memiliki bentuk yang berbeda dan intensitas warna yang berbeda pula, lebih menonjol dibandingkan dengan obyek yang lainnya. Ada inovasi lain dari seorang seniman dalam menghadirkan visualisaasi kedalam kanvas. Walaupun *background* dalam karya tersebut hanyalah sapuan-sapuan dengan permukaan yang sedikit kasar dan datar kehadirannya juga secara tidak langsung memberikan kesan tekstur semu, terlihat tidak digarap seperti karya-karya yang lainnya dengan detail-detail penggarapan teks yang sangat rumit, setidaknya dari apa yang ditampilkan mulai dari komposisi warna dan bentuk sangat enak dan tidak berlebihan. Pemberian latar belakang yang kosong juga dapat memberikan nafas dalam karya itu sendiri sehingga karya tidak sesak.



## J). Karya kesepuluh

***"Coffee drink"***

Ukuran: 200 x 150cm, media: cat minyak di atas kanvas, tahun: 2014  
(Foto karya oleh Malik, 25 Juni 2014)

Konsep karya: merupakan sebuah visualisasi untuk menggambarkan kebiasaan masyarakat kita yang sering akrab dengan warung kopi, karena berawal dari tempat tersebut biasanya secangkir kopi bisa menjadi teman orang untuk bercengkerama, mengobrol membahas isu-isu atau berita yang terjadi di masyarakat hingga berjam-jam lamanya. Semua nampak menarik hingga tidak sadar benar atau tidaknya berita tersebut ditayangkan, bahkan sering terjadi perdebatan dalam melontarkan tanggapan dan opininya. Dalam konteks ini orang-orang tersebut secara tidak langsung telah terjebak sebagai konsumen informasi.<sup>134</sup>

<sup>134</sup> Budi "Ubrux" Haryono. Wawancara, 25 Juni 2014, pukul 12.30 WIB

Analisis terhadap karya Budi “Ubrux” Haryono yang berjudul ”*Coffee drink*” dengan menggunakan pendekatan teori bentuk Clive Bell adalah apa yang terlihat dalam karya tersebut seniman berusaha menyuguhkan sebuah ilustrasi berupa figur manusia-manusia koran dengan menghadirkan ruang dan bentuk seperti pada suasana sebuah kafe atau restoran lengkap dengan atribut-atribut pendukung guna menciptakan karakter dari sebuah suasana atau peristiwa. Sekilas dilihat dengan kasat mata sangat hidup sekali meskipun belum sepenuhnya rampung dikerjakan, sehingga di sebagian sisi masih meninggalkan bidang-bidang saja. Akan tetapi setidaknya dapat melihat secara garis besar bahwasanya pertimbangan komposisi bentuk, ruang, pemilihan warna yang menimbulkan dimensi pada karya tersebut sudah sangat dirasakan apalagi ditambah penggarapan teks kalimat yang dikerjakan dengan sangat detail dan teliti terutama pada bagian obyek berupa figur kelompok manusia-manusia koran, terasa sangat maksimal meskipun belum rampung.

Kecenderungan dalam karya tersebut menggunakan perpaduan warna ringan, tidak terlalu kuat namun apa yang ditampilkan pun sangat selaras tidak ada yang menyimpang tetapi memberikan kesan hangat, apalagi ditambah dengan adanya pencahayaan yang diterapkan oleh Budi “Ubrux” Haryono sehingga memunculkan adanya gelap terang dari obyek yang memberikan nuansa dan warna terlihat hidup. Semua masih menunjukkan harmonisasi warna pada bagian ruang dan bentuk lukisan tersebut, meskipun memiliki intensitas warna yang berbeda akan tetapi terlihat gradasi warnanya masih menunjukkan kesatuan.

Secara keseluruhan apa yang ditampilkan dalam karya ini ke dalam kanvas

cenderung menerapkan sebuah komposisi keseimbangan informal menempatkan obyek berupa dua figur manusia sebagai pusat perhatiannya atau obyek utama, dengan penempatan posisi yang sedikit menyamping, tidak berada di posisi tepat tengah dengan bidang kanvas dan terlihat menerapkan perspektif untuk menciptakan dimensi ruang dan bentuk, sangat terasa jelas ada ilusi bagaimana antara obyek utama dengan repetisi obyek di belakangnya mengalami pengecilan ukuran berbeda dengan obyek utama sehingga menimbulkan kedalaman ruang dan membutuhkan penggarapan yang teliti dan maksimal terkait dengan detail-detail teks kalimat koran yang menjadi bagian dari unsur visualnya, apalagi dengan obyek dengan posisi yang semakin menjauh, ini tentu sangat dibutuhkan ekstra kehati-hatian dan kecermatan sehingga karyanya rampung dalam pengerjaan nantinya.

Berbicara mengenai garis yang terdapat dalam karya tersebut, terdapat garis horisontal yang membentang membentuk bidang atau obyek meja. Memberikan kesan tegas diantara garis yang ada di sekelilingnya, berupa garis-garis melengkung yang membentuk bidang geometris maupun non geometris sehingga menambah kesan dinamis dari kesan tegas yang terdapat dari bidang yang ada dalam karya tersebut, di sisi lain garis yang dihasilkan juga berfungsi sebagai pembatas obyek.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan wawancara ke beberapa narasumber, “Seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono”, penulis menyimpulkan pertama mengenai periode karya seni lukis Budi “Ubrux” Haryono dari periode awal sampai akhir, secara keseluruhan pada dasarnya merupakan hal yang wajar dilakukan oleh Budi “Ubrux” Haryono terkait dengan proses penciptaan karya seni lukisnya, karena di sini seniman melakukan eksplorasi bentuk dan teknis secara berkesinambungan, terlihat di setiap periode karyanya mengalami perubahan. Seniman tidak puas, tidak nyaman dalam setiap kali menciptakan sebuah karya seni, artinya terus melakukan inovasi mencari gagasan, teknis dan bentuk yang pas sehingga tercapai sebuah jati diri atau ciri khas yang merupakan identitas dari seniman yaitu seperti yang terlihat pada periode terakhir. Masih merepresentasikan kehidupan masyarakat sehari-hari (sosial, politik dan budaya) sebagai dampak globalisasi media informasi. Meskipun material koran itu sendiri material yang umum, sebelum Budi “Ubrux” Haryono menggunakannya sebagai unsur visualnya pun sebenarnya sudah ada yang menggunakan material tersebut sebagai media karya seni, akan tetapi teknis yang digunakan Budi “Ubrux” Haryono dan bentuknya sangat berbeda. Sehingga karya tersebut bisa dikatakan original.

Mengenai seni lukis visual koran karya Budi “Ubrux” Haryono dalam



proses penciptaannya sebetulnya memiliki teknis dan tahapan yang hampir sama dengan teknis realis pada umumnya dalam setiap karyanya yang memerlukan beberapa tahapan, akan tetapi yang menjadikannya sulit dan rumit adalah bagaimana dari bentuk dan tekstur yang diciptakan adalah sepenuhnya merupakan imajinasi dari Budi “Ubrux” Haryono itu sendiri yang diperoleh dari dasar realisnya yang kuat, sedangkan untuk obyek-obyek dan beberapa bagian teks di dalam balutan koran tersebut merupakan tiruan langsung dari koran dan majalah yang dikerjakan secara manual sehingga sangat dibutuhkan kecermatan.

Karya-karya periode koran menyajikan visual yang unik. Bentuk-bentuk dari karya yang direpresentasikan Budi “Ubrux” Haryono ke dalam kanvas rata-rata semua berupa kerumunan manusia dan obyek pendukung lainnya yang terbaluti oleh koran. Disusun dan diolah dengan menerapkan struktur pengorganisasian asas disain dan prinsip disain di dalamnya dengan detail-detail teks, gambar dari setiap lekukan, lipatan obyek yang ia ciptakan menggunakan warna alami dari material koran itu sendiri dan selalu menonjolkan unsur *centre of interest* di dalam setiap karyanya, sehingga memberikannya kekuatan dan unik karena mempunyai daya tarik seorang apresiasi untuk menikmatinya, artinya Budi “Ubrux” Haryono memiliki ciri khas (gaya personal) ketika apresiasi melihat karya seni lukis koran-koran dapat langsung mengidentifikasi bahwa itu karya Budi “Ubrux” Haryono, seiring berjalannya waktu, dari identitasnya tersebut pada akhirnya seniman menggunakannya untuk mereproduksi, merespon berbagai peristiwa dan

cerita, dalam hal ini adalah melukiskan ciri khas korannya tersebut dengan berbagai tema, mulai tidak ada upaya terpaku menentukan tema dan konsep khusus dalam setiap kali melukis, yang ditekankan adalah pencapaian kualitas karya itu sendiri dan kenyamanan Budi “Ubrux” Haryono dalam setiap menuangkan ide gagasannya.

#### B. Saran

Kaitannya dengan berkeseniman Budi “Ubrux” Haryono, sebenarnya masih ada yang perlu dibedah lagi secara mendalam dalam diri seniman maupun karyanya, hal ini salah satunya berkaitan dengan estetika karya, kritik seni karya seni lukis dari periode-periode sebelumnya sampai pada periode visual koran, kemudian bisa juga studi komparasi karya, karena dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, lebih banyak cenderung mengulas mengenai biografi dan karya-karya pada periode koran saat ini, mulai dari latar belakang penciptaan, konsep penciptaan sampai makna yang terkandung dalam karyanya itu pun hanya garis besarnya saja. Harapan penulis terhadap penelitian selanjutnya mungkin saran tersebut dapat membantu, setidaknya untuk materi bahan kajian dalam menganalisa secara utuh, melengkapi terhadap ulasan dari penelitian sebelumnya. Sehingga dengan menguraikan atau menganalisis secara berkala akan menghasilkan tambahan diskripsi yang akan memperkaya khasanah dari berkeseniman Budi “Ubrux” Haryono.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

- A.A.M. Djelantik, *Estetika, Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Dharsono Sony Kartika, "*Kritik Seni*" Rekayasa Sains, Bandung, 2007
- Humar Sahman, *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*, IKIP Semarang Press, 1993.
- H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1990.
- Ibe Karyanto, *Realisme Sosialis George Lukacs*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lexy. J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2000
- Mieke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius (Anggota IKAPI) Yogyakarta. 2002.
- M.Agus Burhan. *Jaringan makna tradisi hingga kontemporer*. BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Sedya Widyawati, *Buku Ajar Filsafat Seni*. P2AI, STSI PRESS Surakarta. 2003.
- Soedarso Sp, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. BP ISI Yogyakarta. 1991.
- Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta, 2006
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV. 2012
- Suwarno Wisetrotomo, *Katalog pameran Budi Ubrux "Ilusi Koran"* Galeri Semarang. 2002
- Katalog pameran Budi Ubrux "Transisi"* Bentara Budaya Yogyakarta. 2002

Suryo Suradjijo, *Filsafat Seni I*, Surakarta, 1987

The Liang Gie: *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta, 1976.

#### SUMBER INTERNET

Artikel hot (<http://artikel.hot.blogspot.com/2008/10/manusia-koran-dari-bantul.html>)

Cheng Yajie. (<http://www.chengyajie.artron.net.com>)

Delandtsheergallery (<http://Delandt-sheergallery.com/index.php>)

I Preciation (<http://www.ipreciation.com/budi-ubrux/>.)

Liputan6.Com(<http://news.liputan6.com/read/277253/ubrux-from-yogya-to-roma.htm>)

Redseagallery ([file:///F:/budi%20ubrux%20website/Budi%20Ubrux%20\\_%20redseagallery.com.htm](file:///F:/budi%20ubrux%20website/Budi%20Ubrux%20_%20redseagallery.com.htm))

Solopos (<http://www.-solopos.com/cetak-artikel?pid=164939>)

Tempo (<http://www.tempo.co/co/read/news/2011/01/07/11/304532/sebungkus-pesan-dari-yogyakarta>.)

The Jakarta Post. (<http://www.the-faceless-and-voiceless-masses.html.com> )

Zulkarnaen ishak. *Manusia Koran Budi Ubrux*. Dalam <http://zulkarnenishak.realm.rumpunhaura.blogspot.com>.

## LAMPIRAN



Wawancara dengan Budi “Ubrux” Haryono  
(Foto oleh Wawan, 19 Maret 2013)



Wawancara dengan Suwarno Wisetrotomo  
(Foto oleh Wawan, 12 Juni 2014)





Wawancara dengan Jaya Adi  
(Foto oleh Wawan, 26 Maret 2014)



Wawancara dengan Soegeng Toekio  
(Foto oleh Usman, 26 Februari 2014)



Wawancara dengan Gigih Wiyono  
(Foto oleh Kabul, 10 Juni 2014)



Wawancara dengan Bonyong Muny Ardi  
(Foto oleh wawan, 8 Maret 2014)

## **BIOGRAFI BUDI “UBRUX” HARYONO**

Budi Haryono atau Lebih sering dipanggil dengan sebutan Budi Ubrux lahir pada 22 Desember 1968, di Desa Dlingo. Sebuah perkampungan kecil yang terletak di daerah paling timur kabupaten Bantul yang berbatasan langsung dengan kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, yang merupakan putra dari seorang guru agama sebuah Madrasah.

Pendidikan formalnya dimulai dari, sekolah dasar di Madrasah Muhammadiyah Terong, Dlingo, Bantul pada tahun 1978. Kemudian meneruskan pendidikan Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah, Dlingo, Bantul pada tahun 1981. Kemudian melihat potensinya dalam hal menggambar dan rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia seni rupa, Budi “Ubrux” Haryono mengasah ketrampilannya tersebut di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) pada tahun 1984 dan lulus tahun 1988. Baru kemudian pada tahun 1999 masuk ke perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada jurusan Seni Rupa Murni (patung) tapi tidak tamat sarjana.

Adapun kegiatan pameran dan penghargaan yang pernah ia perolehnya dalam berkesenian antara lain sebagai berikut:

### **PAMERAN BERSAMA:**

1987 : “Kelompok PANDAWA” Pusat kebudayaan Belanda “Karta Pustaka”

Yogyakarta.

1988 : Pameran Tugas Akhir, Sekolah Menengah Seni Rupa, Yogyakarta.

- 1996 : Festival Kesenian Yogyakarta VII.
- 1997 : Festival Kesenian Yogyakarta IX.
- 1998 : Phillip Morris Indonesia Art Awards, Agung Rai Art Museum, Bali.  
Festival Kesenian Yogyakarta X.  
“Yellow Art”, Zurich, Switzerland.
- 2000 : Phillip Morris Indonesia Art Awards, Gallery Nasional, Jakarta.  
Phillip Morris Indonesia Art Awards, Singapore Art Museum,  
Singapura.  
“To Russia With Art”, Russia.
- 2001 : “Urip Mampir Ngombe”, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- 2002 : “Mata Hati Demokrasi”, Taman Budaya, Surakarta, Jawa Tengah.  
“Juli-Juli”, Bentara Budaya Yogyakarta.  
“Dimensi Raden Saleh”, Semarang Galleri, Semarang, Jawa Tengah.  
“Re-Kreasi”, H. Widayat Museum, Mungkid, Magelang, JawaTengah.
- 2003 : “Zaman Edan”, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- 2004 : “BARCODE”, Festival Kesenian Yogyakarta XVI.  
“Equatorial Heat”, Sichuan, China.
- 2005 : “Equatorial Heat”, Edwin Gallery, Jakarta.  
“Art For Aceh”, Edwin Gallery, Jakarta.
- 2007 : “Transposisi” : Kolektor lukisan Jawa Tengah-Yogyakarta, Yogya Gal-  
leri, Yogyakarta  
iPreciation at Art Taipei, Taiwan  
KIAF (Korea International Art Fair)iPreciation, Seoul, Korea,



- 2009 : “Blindness and Insight: Visions from the east” the Rotunda, Exchange Square, Hong Kong.
- A joint Exhibition by iPreciation.
- “Una Finestra Sul Mondo” my Cupoftea Galery, Roma, Italia.
- “Space & Image” Ciputra World, Jakarta, Indonesia.
- 2010: “Close the Gap” MIFA(Melbourne International Fine Art) Galeri, Melbourne, Australia.
- “Idiolect: Contemporary Art from Asia” Art Season Galery, Singapura.
- 2011 : “Top artis from 5 areas in indonesia”AJBS Galeri, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- “Five Indonesian Artis” iPreciation, Hongkong.
- iPreciation , De landtsheer Art Galery Brussel, Belgia.
- “Re-Gold” Taman Budaya Yogyakarta.
- 2012: “Criss Crossing” by Sin Sin Man, Kuastraum, Liechtenstein, Hongkong.
- “Legacy: the Tranceof Civilization” ESA Sampoerna Art Museum , Surabaya, Jawa Timur.
- 2013 : “Art stage Singapore 2013” Indonesian Pavilion at Art Stage, Singapura.
- “Grey” Grand Indonesia Shopping Town, Thamrin, Jakarta.
- Art Jog “Maritim Culture”, Taman Budaya Yogyakarta.
- 2014: “Thai and Indonesia Art Exchange Exhibition”, Bentara Budaya, Yogyakarta.
- Art Jog ”Legacy of Power” Taman Budaya Yogyakarta.



#### PAMERAN TUNGGAL:

- 2002 : “Ilusi Koran” Semarang Gallery, Semarang, Jawa Tengah.  
 “Transisi” Bentara Budaya, Yogyakarta.
- 2008 : “Beyond the Headlines”, iPreciation, the Fuller Ton Hotel, Singapura.
- 2010 : “Together Mess” Porco Sculpture Park Delchianti, Italia.
- 2012 : “Nggiring Sapi” Dalam rangka “Hari Pers” di gedung (Persatuan Wartawan Indonesia) Yogyakarta.

#### PENGHARGAAN

- 1988 : Pratita Adi Karya.
- 2000 : Pemenang Phillip Morris Indonesian Art Awards.  
 Pemenang Philip Morris ASEAN Art Awards, Singapore Art Museum.
- 2002 : Pemenang Indofood Art Award, Jakarta, Indonesia.



## BIODATA MAHASISWA



Nama lengkap: Muhammad Maliek Poerba Nirwana

Tempat/ Tanggal Lahir : Sukoharjo, 6 Desember 1988

Alamat : Jl: Pemuda no : 57

Desa: Purworejo, Rt: 02 / Rw: 08, Kelurahan : Jetis, Kecamatan: Suko-  
harjo, Kabupaten : Sukoharjo

Nomer Induk Mahasiswa : 07149117

Program Studi : Seni Rupa Murni

Jurusan : Seni Rupa dan Desain

Telephone : (085725686350)

Pendidikan formal yang ditempuh :

- 1) Taman Kanak-kanak Bustanul Atfal, Aisyah, Sukoharjo (1995)
- 2) Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo (2001)
- 3) Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nguter, Sukoharjo (2004)
- 4) Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Sukoharjo (2007)
- 5) Institut Seni Indonesia Surakarta (2014)

### Pengalaman Pameran:

2007 : Pameran “ Lorong ” # 1 Kepatihan Art Space.

Pameran “ Lorong ” # 2 Kepatihan Art Space.

Pameran “ Lorong ” # 3 Kepatihan Art Space.

2008 : Pameran Sketsa dan Drawing, Kepatihan Art Space.

2009 : Pameran hari Pendidikan Nasional, Kepatihan Art Space.

2010 : Pameran “Bungkam” Kepatihan Art Space.

2012 : Pameran “ Perjalanan 07 ” Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta.

2013 : Pameran “ Me(rupa)kan Rupa” Galeri ISI Surakarta, Mojosongo.

